

***SINRILIK* PERSPEKTIF AL-QUR'AN DI KECAMATAN SOMBA OPU**

KABUPATEN GOWA

(Suatu Kajian *Living Qur'an*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S. Ag.) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh:

RISKAWATI JAMALUDDIN

30300114026

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riskawati Jamaluddin
NIM : 30300114026
Tempat/Tgl. Lahir : Tombolo, 11 Desember 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : BTN. Gowa Sarana Indah, D 13/1
Judul : *Sinrilik* Perspektif al-Qur'an di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa (Suatu Kajian *Living Qur'an*).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 31 Desember 2018

Penyusun,


Riskawati Jamaluddin
30300114026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Sinrilik Perspektif Al-Qur'an di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa (Suatu Kajian Living Qur'an)* yang disusun oleh saudari Riskawati Jamaluddin, NIM: 30300114026, mahasiswi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 21 November 2018, dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, Gowa 31 Desember 2018 M.
22 RabiulAkhir 1440 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Tasmin Tangngareng, M.Ag. ()

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag. ()

Munaqisy I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. ()

Munaqisy II : Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag. ()

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Galib M. MA. ()

Pembimbing II : Dr. Muh. Daming, M.Ag. ()

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat

dan Politik UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.
NIP. 195907704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan Allah swt. kepada seluruh makhluknya terutama manusia yang bernaung di muka bumi ini. Kenikmatan yang berupa kesehatan, kesempatan merupakan suatu nikmat yang begitu besar yang patut untuk disyukuri, karena penulis masih diberikan kesehatan jasmani maupun rohani sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, dengan judul *“Sinrilik Perspektif al-Qur’an di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa (Suatu Kajian Living Qur’an)”*.

Ṣalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad saw. Nabi yang telah diberikan wahyu dan mukjizat oleh Allah berupa al-Qur’an yang akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Dialah teladan bagi seluruh umatnya serta dialah pembawa risalah kebenaran dalam menuntun umatnya ke jalan keselamatan.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Jamaluddin dan Ibunda tercinta Kartini Syamsu atas segala do’a dan ridanya, juga atas segala dukungan dan semangat yang selalu diberikan, serta kasih sayang yang tidak terbalaskan karena telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kakak penulis yaitu Riskiyanti Jamaluddin, beserta kedua adik penulis yaitu Risnilasari Jamaluddin dan Risdyanto Jamaluddin yang telah banyak membantu dan memberikan semangat

tersendiri kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada ustazah tercinta, Raden Ayu Ardiana Anita Yulianti yang senantiasa menjadi penyemangat dalam segala aktivitas, serta ucapan terima kasih kepada keluarga yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, atas bantuannya baik secara materil maupun moril selama penulis mengenyam pendidikan.

2. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Makassar yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
3. Terima kasih juga sepatutnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Natsir, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M. Ag, dan Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III atas segala waktu, ilmu, petunjuk serta arahnya selama pengurusan dan perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
4. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag dan Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
5. Terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Galib M., MA. dan Dr. Muh. Daming K., M. Ag. selaku pembimbing I dan II yang senantiasa memberi pengarahan demi selesainya skripsi ini serta menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada Dr. Muh. Sadik Sabry, M. Ag. dan Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M. Ag. selaku penguji I dan II yang senantiasa memberi pengarahan demi selesainya skripsi ini.
7. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmu sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
8. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh staff dan pegawai di perpustakaan Syekh Yusuf dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah banyak membantu dalam pengumpulan referensi dalam skripsi ini.
9. Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh keluarga Sanggar Siradjuddin Bantang, bapak Syarifuddin daeng Tutu, bapak Haeruiddin Leo, kakak Arif Rahman, serta para informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas segala kemudahan dan bantuannya dalam mendapatkan informasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman Sanggar Kreativitas Mahasiswa (SKM) UIN Alauddin Makassar yang telah membantu dalam pengumpulan data informan dalam skripsi ini.
10. Terima kasih juga untuk teman-teman jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Hadis. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Reguler I angkatan 2014 yang banyak memberikan semangat, motivasi, dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Reguler dan Khusus yang telah memberikan

semangat, masukan serta bantuan fisik, terkhusus kepada almarhum Jupriadi Tamrin yang selama hidupnya telah menciptakan berbagai syair. Juga kepada kelompok bimbingan skripsi Tafsir Hadis Reguler yang dipandu oleh Ibu St. Syakirah Abu Nawas S. Th. I., M. Th. I., serta kepada Yadi Rahmat, Umar Tabrani, Muhammad Ghalib dan teman-teman sekalian yang tidak sempat disebutkan satu persatu.

11. Terima kasih juga buat seluruh teman-teman pengajar TK/TPA Al-Bathin yang telah banyak memberi saran dan dukungan selama proses pembuatan skripsi ini.
12. Terima kasih juga buat teman-teman KKN Angkatan 57 Posko 3 desa Kalebarembeng, kecamatan Bontonompo atas do'a dan kebersamaannya selama ini.
13. Terakhir penulis sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik, atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, 31 Desember 2018

Penulis,



Riskawati Jamaluddin
30300114026

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan	5
D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Hakikat <i>Sinrilik</i>	9
1. <i>Sinrilik</i> sebagai tradisi lisan	15
2. <i>Sinrilik</i> sebagai media da'wah	17
B. <i>Sinrilik</i> dalam budaya Makassar	18
C. Tinjauan Karya Terdahulu	19
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	21
B. Pendekatan Penelitian	22
C. Sumber Data	23
D. Instrumen Penelitian	24
E. Metode Pengumpulan Data	24
F. Analisis Data	26

G. Letak Geografis	29
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk-bentuk <i>Sinrilik</i>	33
1. <i>Sinrilik Bosi Timurung</i>	33
2. <i>Sinrilik Pakesok-kesok</i>	36
3. <i>Sinrilik</i> Kontemporer	47
B. <i>Sinrilik</i> di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	49
C. Animo Masyarakat Terhadap <i>Sinrilik</i>	52
D. <i>Sinrilik</i> Perspektif al-Qur'an	53
E. Kajian <i>Living Qur'an</i>	65
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel Kecamatan Somba Opu terbagi 14 Desa/Kelurahan	30
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi *Sinrilik*

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	Ġ	Ge (dengan titik di bawah)
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan i

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَيَّ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إَيَّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أَوَّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syams (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلَسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilād

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta‘murūn

النَّوْءُ : al-nau‘

شَيْءٌ : syai‘

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينِ *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn)

Naṣr Ḥāmid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS.../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



ABSTRAK

Nama : Riskawati Jamaluddin
NIM : 30300114026
Judul : *SINRILIK* DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN
GOWA (SUATU KAJIAN *LIVING QUR'AN*)

Skripsi ini membahas tentang *sinrilik* di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa (suatu kajian *living qur'an*). Latar belakang masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana Islam memandang tentang seni, terkhusus seni tradisional Sulawesi Selatan, yaitu *sinrilik*. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hakikat *sinrilik*? Bagaimana wujud (*genre*) dari *sinrilik*? Kemudian bagaimana *sinrilik* perspektif al-Qur'an?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat *sinrilik*, untuk mengetahui bagaimana wujud (*genre*) dari *sinrilik* dan untuk mengetahui bagaimana *sinrilik* perspektif al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kasus/lapangan dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan historis, pendekatan kebudayaan dan pendekatan sosiologis. Sumber data diperoleh melalui data primer, di mana data akan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang menjadi subjek di dalam penelitian dan kemudian data sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, al-Qur'an, kitab tafsir dan sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *field research* yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, serta *library research*. Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan teori Miles dan Huberman, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan adalah bahwa *sinrilik* muncul pada pemerintahan raja Gowa yang ke-IX atau ke-X. *Sinrilik* lahir dari kebiasaan orang-orang Makassar dalam bercerita, kemudian disampaikan dengan cara bernada dan diiringi alat musik, seolah seperti bernyanyi, padahal bercerita. *Sinrilik* terbagi atas dua, yaitu *sinrilik bosi timurung* (tidak menggunakan alat musik) dan *sinrilik kesok-kesok* (menggunakan alat musik *kesok-kesok*). *Sinrilik* di dalam al-Qur'an dapat digambarkan sebagai seorang penyair yang dijelaskan dalam QS al-Syu'arā'/26: 224-227. Pada awal ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana penyair yang sesat dan pengikutnya yang lebih jauh tersesat, namun pada akhirnya mengecualikan kepada penyair yang beriman dalam arti bahwa penyair-penyair yang menyeru kepada kebajikan dengan iman yang mereka miliki.

Implikasi dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa *sinrilik* khususnya di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa merupakan kesenian tradisional yang tidak menyimpang dari agama, karena *pasinrilik* membawakan *sinrilik* dengan bekal iman yang mereka miliki.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.¹

Seni di dalam kesenian dan keindahan telah menyusup jauh ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Ia telah merupakan suatu perpaduan antara berbagai kebutuhan dalam berkehidupan, baik sebagai hiburan maupun sebagai penghantar ke tujuan yang komersialitas. Apabila persepsi seni dikaitkan dengan ekspresi budaya, maka dalam pembahasannya lebih terfokus pada karya manusia. Seni dalam bentuk aliran, ragam dan jenis apapun, tidak lain adalah merupakan hasil aktivitas karya manusia yang dikonfigurasi melalui perpaduan tunggal antara kepuasan, mengagumi, menikmati, menghayati, menjiwai dan menyatakan keunggulan serta kehebatan dalam pengkayaan seni.²

Selama ini Islam terkesan menghambat perkembangan seni dan memusuhinya. Menurut M. Quraish Shihab, dalam bukunya “Wawasan al-Qur’an”, jawabannya boleh jadi tersirat dari informasi hadis yang diriwayatkan bahwa Umar Ibnul Khaṭṭab pernah berkata, “Umat Islam meninggalkan dua pertiga dari transaksi ekonomi karena khawatir terjerumus ke dalam haram (riba)”. Ucapan tersebut benar adanya dan agaknya ia juga dapat menjadi benar jika kalimat “transaksi ekonomi” diganti dengan “kesenian”.³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 385.

² Zainal Arifin, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Makassar: Anugerah Mandiri, 2012), h. 39.

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, h. 386.

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.⁴

Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan dan memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah nabi mendukung, tidak menentangnya. Karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.⁵

Seni sering terjalin oleh atau dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang tidak pernah mengenyampingkan kehidupan yang religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan, seni merupakan pengiring bagi berbagai upacara adat yang bersifat ritual.⁶ Salah satu seni yang dimaksudkan adalah seni tradisi *sinrilik*.

Sinrilik merupakan seni tradisi dalam bentuk lisan yang biasanya diiringi dengan alat musik (dapat pula dilakukan tanpa iringan musik) *kesok-kesok* atau sejenis rebab. Orang yang memainkan *sinrilik* disebut dengan *pasinrilik*. *Sinrilik* biasanya diperdengarkan dalam bentuk nyanyian (dalam bahasa Makassar disebut dengan *kelong*) sebuah cerita, nasehat-nasehat, serta do'a-do'a. *Sinrilik* terbagi atas dua jenis, yaitu *sinrilik pakesok-kesok* dan *sinrilik bosu timurung*.

Tradisi ini pada zaman dahulu sering dijumpai pada saat upacara menjelang pendirian rumah baru, pesta pernikahan, khitanan dan sebagainya. Menurut orang-orang terdahulu, menyanyikan *sinrilik* pada acara-acara tersebut dapat

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 386.

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 394

⁶ Zainal Arifin, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, h. 42.

menghindarkan manusia dari kejahatan-kejahatan yang nampak maupun tidak nampak, serta menggambarkan rasa syukur kepada Allah swt.

Pada zaman kerajaan terdahulu, *sinrilik* sering digunakan dalam lingkungan istana kerajaan. *Pasinrilik* bertugas sebagai penghubung antara raja dan rakyatnya. Ketika raja ingin menginformasikan sesuatu kepada rakyatnya, maka *pasinrilik* akan keluar dari istana dan menginformasikan kepada seluruh rakyat melalui *sinrilik*. Begitupun ketika raja ingin mengetahui keadaan rakyatnya, maka *pasinrilik* akan keluar dari istana untuk mengamati keadaan rakyat, lalu menyampaikan kepada raja tentang keadaan rakyatnya melalui *sinrilik*.

Sinrilik pada awal kemunculannya tidak terlalu mendapat dukungan dari beberapa pihak, terutama da'i dan organisasi Islam, ini dikarenakan adanya pendapat bahwa *sinrilik* merupakan bagian dari kepercayaan kuno Bugis-Makassar yang harus diberantas dan juga termasuk dalam kategori *bid'ah*.⁷ Menurut beberapa pihak, walaupun *sinrilik* pada umumnya lebih banyak mengandung hal-hal positif karena isinya mengarah kepada kebaikan, namun tetap saja *bid'ah*. Di dalam hadis sangat tegas di katakan bahwa “*Barangsiapa yang mengadakan hal baru dalam urusan (agama) yang bukan bagian darinya, maka ia ditolak*”. (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim).

Sinrilik dianggap berasal dari tradisi lisan zaman animisme seperti *Pasang* (pesan orang-orang bijaksana), *Attoriolong*⁸, *Pau-pau Rikadong*⁹ atau *Paruntuk Kana*. *Sinrilik* disebut sebagai tradisi yang tidak Islami, karena *sinrilik* menggunakan alat-

⁷ Nurul Huda dan Syamsurijal Adhan, “Ketika Sinrilik berdialog dengan Islam”, *Rumah Indonesia*. Oktober 2006. <https://nurulhuda.wordpress.com/2006/10/30/ketika-sinrilik-berdialog-dengan-islam/> (Diakses 13 Maret 2018).

⁸ *Attoriolong* adalah lontara yang berisi tentang kumpulan catatan mengenai asal-usul atau silsilah dari raja-raja atau keluarga bangsawan tertentu. Lihat Nurkhalis A. Ghaffar, *Menyingkap Tradisi Intelektual Islam dalam Naskah Lontara*, h. 23.

⁹ *Pau-pau Ri Kadong* adalah lontara yang berisi cerita-cerita rakyat dan mengandung legenda mengenai peristiwa atau hal-hal yang dianggap luar biasa dan diragukan kebenarannya. Lihat Nurkhalis A. Ghaffar, *Menyingkap Tradisi Intelektual Islam dalam Naskah Lontara*, h. 24.

alat kesenian yang menyerupai kesenian agama lain ataupun kepercayaan animisme. Bahkan beberapa tahun yang lalu salah satu organisasi Islam di Sulawesi Selatan merekomendasikan agar pemerintah menghapus seni tradisi yang bermuatan mistik.¹⁰

Pada saat doktrin tentang *sinrilik* tersebut semakin kuat, para seniman atau komunitas *sinrilik* tidak tinggal diam. Mereka berusaha membela *sinrilik* dengan argumen mereka. Salah satu yang dapat dijadikan pembelaan bagi *sinrilik* adalah bahwa *sinrilik* sejauh ini tidak bertentangan dengan agama, bahkan *sinrilik* itu sendiri berisi nasehat-nasehat orang tua terdahulu, do'a-do'a dan lain sebagainya. Menurut mereka, *sinrilik* adalah bagian dari seni tradisi rakyat Makassar yang tidak kalah Islami dibandingkan dengan *qasidah*, *sinrilik* bahkan bisa menjadi media untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam.¹¹

Seiring berkembangnya zaman, *sinrilik* juga digunakan sebagai media da'wah. Kustadi Suhandang menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah* bahwa terdapat beberapa media komunikasi, baik antar persona, maupun massa, bahkan lebih luas lagi seperti mimbar khutbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa dan seni suara bisa dijadikan media untuk mengkomunikasikan pesan da'wah. Demikian pula segala peralatan dan sarana komunikasi modern maupun tradisional, serta sarana lain yang bisa digunakan untuk memperlancar jalannya upaya da'wah Islamiyah.¹²

Kalau al-Qur'an menggambarkan dalam bahasa lisan sikap dan gejolak hati manusia, maka tentu tidak ada salahnya jika sikap dan gejolak hati itu digambarkan

¹⁰ Nurul Huda dan Syamsurijal Adhan, "Ketika Sinrilik berdialog dengan Islam", *Rumah Indonesia*. Oktober 2006. <https://nurulhuda.wordpress.com/2006/10/30/ketika-sinrilik-berdialog-dengan-islam/> (Diakses 13 Maret 2018).

¹¹ Nurul Huda dan Syamsurijal Adhan, "Ketika Sinrilik berdialog dengan Islam", *Rumah Indonesia*. Oktober 2006. <https://nurulhuda.wordpress.com/2006/10/30/ketika-sinrilik-berdialog-dengan-islam/> (Diakses 13 Maret 2018).

¹² Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22.

dalam bentuk bahasa gerak dan mimik, bersama dengan bahasa lisan. Itulah salah satu contoh pengembangan, karena menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bukan berarti kita harus menirunya dalam segala hal, tetapi dalam bidang seni misalnya, ia berarti menghayati jiwa bimbingan dan nafas penampilannya, kemudian setelah itu mempersilahkan setiap seniman untuk menerjemahkan jiwa dan nafas tersebut dalam kreasi seninya.¹³

Sinrilik merupakan salah satu keterampilan sekaligus kebudayaan Sulawesi Selatan yang belum terkodifikasi, hampir tidak ada buku atau *literature* yang membahas secara khusus mengenai *sinrilik*. Oleh karenanya penulis termotivasi untuk menjadikan *sinrilik* sebagai sebuah karya tulis untuk memperoleh gelar sarjana, guna melestarikan kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi inti permasalahan yang memerlukan pembahasan lebih lanjut dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *sinrilik*?
2. Bagaimana wujud (*genre*) dari *sinrilik*?
3. Bagaimana *sinrilik* perspektif al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui hakikat *sinrilik*.
 - b. Untuk mengetahui wujud (*genre*) dari *sinrilik*.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 399.

c. Untuk mengetahui bagaimana *sinrilik* perspektif al-Qur'an.

2. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar dapat diketahui bagaimana pandangan al-Qur'an atau Islam tentang *sinrilik* yang berada di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. *Sinrilik*

Sinrilik merupakan sastra tutur rumpun Makassar¹⁴ atau karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dilakukan secara berirama, baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik.¹⁵ Alat musik yang biasa digunakan untuk mengiringi *sinrilik* adalah *kesok-kesok* atau sejenis rebab dan orang yang memainkan *sinrilik* disebut *pasinrilik*.

Sinrilik berisi petuah-petuah atau nasehat nenek moyang serta do'a-do'a yang biasanya ditulis dengan menggunakan tulisan tradisional *lontarak* Makassar. *Sinrilik* juga berisi riwayat hidup beberapa pahlawan, salah satunya adalah Syekh Yusuf.

Sinrilik terbagi atas 2 macam, yaitu *sinrilik pakesok-kesok* dan *sinrilik bosi timurung*. *Sinrilik pakesok-kesok* merupakan *sinrilik* yang dimainkan dengan menggunakan alat musik, sedangkan *sinrilik bosi timurung* adalah *sinrilik* yang dimainkan tanpa menggunakan alat musik.

Sinrilik pada zaman dahulu sering digunakan dalam istana kerajaan, sebagai media perantara antara raja dan rakyatnya, di kalangan masyarakat juga

¹⁴ Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 125.

¹⁵ <http://budaya-bahasa-sastra.blogspot.co.id/2016/09/karya-sastra-makassar.html> (Diakses 13 Maret 2018).

sering digunakan dalam upacara syukuran ataupun do'a-do'a untuk hal-hal tertentu. *Sinrilik* juga biasa dipertontonkan sebagai pengantar cerita, baik itu membacakan sinopsis dari cerita tersebut, maupun hanya sebagai pembuka acara.

Selain sebagai pengantar cerita, *sinrilik* juga dapat berfungsi sebagai media da'wah dan dibawakan di dalam masjid layaknya seorang da'i yang sedang berda'wah. *Pasinrilik* tetap menggunakan bahasa tradisional Makassar dalam berda'wah serta diiringi dengan alat musik *kesok-kesok* yang membuat suasana lebih hikmat.

2. *Living Qur'an*

Ditinjau dari segi bahasa, *living qur'an* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* yang berarti "hidup" dan *qur'an*, yaitu kitab suci umat Islam. *Living qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.¹⁶

Dalam penelitian model *living qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi (*judgement*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan ke dalam bentuk perilaku keagamaan. Penelitian *living qur'an* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam agar

¹⁶ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* dengan Kata Pengantar oleh Syahiron Syamsuddin (Cet. I; Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 39.

dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.¹⁷



¹⁷ M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* dengan Kata Pengantar oleh Syahiron Syamsuddin, h. 50.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat *Sinrilik*

Sinrilik adalah salah satu bentuk kesenian Makassar yang tergolong dalam seni tutur, di antara sekian banyak seni bertutur, misalnya *ammaca-maca*, *kelong*, *royong*, *dondo'*, *appitoto*, dan sebagainya. *Sinrilik* berasal dari bahasa Makassar yang berarti prosa lirik atau lagu, jadi *assinrilik* berarti berlagu.¹ *Sinrilik* pada dasarnya adalah tradisi bercerita yang diriwayatkan secara turun-temurun, biasanya cerita yang dibawakan adalah cerita berkembang yang berasal dari sebuah peristiwa besar, oleh karenanya *sinrilik* dapat disebut dengan karya sastra, dapat pula disebut dengan reportase sejarah.

Sinrilik merupakan tradisi bercerita, salah satu kebiasaan orang Makassar dalam meriwayatkan sesuatu, namun disampaikan dengan cara bernada dan diiringi alat musik, seolah terdengar seperti orang yang bernyanyi, namun sebenarnya bercerita.

Sinrilik muncul ketika terjadi peristiwa besar dan kemudian masyarakat ingin mencoba mengingat peristiwa tersebut dengan cara bercerita, contohnya *sinrilik I Maddi daeng ri Makka*, pada saat itu terjadi perselisihan antara 2 orang bangsawan Je'nepono yang masih berhubungan darah, mereka adalah paman dan keponakan. Karena peristiwa tersebut memunculkan konflik besar sehingga terjadi perang yang berlarut-larut, oleh karenanya masyarakat menceritakannya melalui *sinrilik*. Contoh lainnya adalah *sinrilik Datu Museng dan I Maipa Deapati*, kedua tokoh tersebut merupakan figur yang melekat pada ingatan masyarakat dan dianggap penting bagi masyarakat. Perjalanan hidup mereka telah membuat sesuatu yang besar, oleh karenanya masyarakat Makassar menceritakan atau meriwayatkannya melalui

¹ Aburaerah Arif, *Kamus Makassar-Indonesia* (Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita, 1995), h. 387.

sinrilik. Kalau *sinrilik* tersebut berupa cerita, kemudian cerita tersebut dibukukan, maka sebenarnya dapat disebut sebagai roman Makassar klasik, ber-*genre* novel, karena termasuk prosa tetapi dibawakan secara lisan.

Menurut data yang telah dikumpulkan, tidak diketahui secara jelas sejak kapan dan dari mana kesenian *sinrilik* itu muncul, namun diperkirakan bahwa *sinrilik* berasal dari Gowa dan telah ada pada masa pemerintahan karaeng Tumappakrisik Kallonna, kira-kira raja Gowa yang ke-IX dan terdapat pula pendapat bahwa *sinrilik* muncul pada zaman raja Gowa yang ke-X karaeng I Manriwagau, sebagaimana yang dijelaskan oleh *pasinrilik*:

Sinrilik pada awalnya muncul pada pemerintahan karaeng Tumappakrisik Kallonna, raja Gowa ke-IX. Pada waktu itu kerajaan Bone yang bernama La Ulio Bottoe datang ke kerajaan Gowa pada tahun 1545. Pada saat itu ditampilkan penutur, yaitu seorang *pasinrilik* untuk menyampaikan informasi tentang kerajaan Gowa pada kerajaan Bone.²

Munculnya *sinrilik* itu sampai sekarang juga saya tidak tau sejak kapan, karena menurut penuturan yang saya ketahui itu pada zaman raja Gowa yang ke-X karaeng I Manriwagau, itu belum Islam itu. Itu biasanya menurut penuturan yang saya tau itu raja Gowa I Manriwagau, kalau mau menyampaikan kebijakan pemerintahannya kepada masyarakat, maka diambil *pasinrilik* membawakan cerita. Di sela-sela itulah bagaimana *pasinrilik* itu menyampaikan, menyisipkan pesan kepada masyarakat, terus aspirasi masyarakat itu sendiri melalui *pasinrilik* juga bagaimana kepiawaiannya *pasinrilik* menyampaikan pesan aspirasi masyarakat tanpa merusak tatanan *sinrilik* itu sendiri menyampaikan kepada penguasa. Artinya *sinrilik* di sini merupakan jembatan, pesan lewat tanpa merusak jembatan itu sendiri. Jadi saya tidak tau jelas sejak kapan *sinrilik* itu ada dan dari mana asalnya.³

Sinrilik diperkirakan telah muncul pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke-IX atau ke-X, yang pada awalnya berfungsi sebagai penyampai pesan raja kepada masyarakatnya, begitupun sebaliknya. Seorang *pasinrilik* biasanya ditugaskan oleh raja untuk membawakan *sinrilik* kemudian di sela-sela cerita yang dibawakannya, dimasukkanlah beberapa informasi atau kebijakan pemerintahan dari raja yang ingin disampaikan kepada masyarakat tanpa merusak tatanan dari *sinrilik* itu sendiri.

² Sangmangawaru (31 tahun), *Pasinrilik* dan Penata Musik Sanggar Siradjuddin Bantang, *Wawancara*, Makassar, 21 September 2018.

³ Syarifuddin daeng Tutu (63 tahun), *Pasinrilik*, *Wawancara*, Makassar, 02 Oktober 2018.

Sinrilik biasanya diiringi oleh alat musik ketika membawakan cerita. Orang Makassar biasa menyebutnya *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*. Seorang *pasinrilik* mencoba menjelaskan mengapa alat musik tersebut diberi nama *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*.

Alat musik itu namanya ada dua, ada yang dinamakan *kesok-kesok*, ada yang dinamakan *kerek-kerek gallang*. Kenapa dikatakan *kesok-kesok*, karena di *kesok-kesok*. Kenapa dikatakan *kerek-kerek gallang*, karena senarnya dulu itu terbuat dari tembaga, *gallang*. Cuma sekarang susah didapatkan itu *gallang*, akhirnya kita pakai tali gitar, senar.⁴

Masyarakat Makassar memberi nama *kesok-kesok* karena dalam bahasa Makassar, *kesok-kesok* berarti menggesek-gesek, oleh karenanya alat musik tersebut diberi nama *kesok-kesok* karena merupakan alat musik yang pengaplikasiannya dengan cara digesek. Kemudian *kerek-kerek gallang*, karena dalam bahasa Makassar *kerek* berarti memotong atau menyembelih dan *gallang* berarti sejenis tembaga. Disebut *kerek-kerek gallang* karena cara memainkan alat musik tersebut dengan cara digesek yang sepiantas seperti menyembelih leher hewan, kemudian senar yang digunakan pada alat musik tersebut dahulunya adalah tembaga atau dalam bahasa Makassar disebut dengan *gallang*, namun pada zaman sekarang ini *gallang* tidak lagi mudah didapatkan, maka senar gitar digunakan untuk menggantikan *gallang*.

Alat musik *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang* ini berbentuk bulat panjang, memiliki dua buah dawai dan dua buah senar untuk menimbulkan suara. Alat musik ini terbuat dari kayu pilihan yang biasa disebut kayu bontang-bontang⁵ oleh orang Makassar, namun terdapat pula referensi yang mengatakan bahwa alat musik ini terbuat dari tempurung kelapa.⁶ Kemudian pada bagian bawah terdapat kulit kambing yang menutupi rangka yang bulat. Tinggi alat musik ini adalah 77 cm dan

⁴ Syarifuddin daeng Tutu (63 tahun), *Pasinrilik, Wawancara*, Makassar, 02 Oktober 2018.

⁵ Bontang-bontang adalah sejenis kayu yang dapat meresonasi suara yang enak didengar. Lihat Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press 2003), h. 61.

⁶ Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, h. 61-62.

lebar bagian bawah 15,5 cm. Cara memainkannya dipangku berdiri secara horizontal dan digesek secara vertikal.

Alat yang digunakan untuk menggesek *kesok-kesok* atau yang dalam ruang lingkup alat musik biola biasa disebut dengan *bow* ini terbuat dari kayu nangka dan senarnya berasal dari ekor kuda. Namun seiring perkembangan zaman, pengrajin *kesok-kesok* lebih sering menggunakan tasi sebagai pengganti ekor kuda. Penggesek ini memiliki ukuran 55 cm, serta ekor kuda atau tasi yang digunakan sebaiknya dalam jumlah banyak tetapi tidak ada ketentuan mengenai jumlah ekor kuda atau tasi tersebut.

Tidak terdapat nada khusus pada alat musik ini, tinggi-rendahnya suara atau bunyi yang ingin dihasilkan berdasarkan gesekan yang dibuat oleh *pasinrilik* itu sendiri, serta nada yang dibuat tidak terikat oleh solmisasi, melainkan kecekatan jari para *pasinrilik* dalam memainkan senarnya ketika ber-*sinrilik*.⁷

Jika dilihat dari kecenderungan warna penadaan dan langgam, jika dibandingkan dengan beberapa tradisi di nusantara, di mana alat musik ini hampir ada di seluruh daerah, namun dengan nama yang berbeda-beda (namun *kesok-kesok* lebih condong ke rebab), karakter *kesok-kesok* lebih dekat dengan warna langgam padang pasir.

Alat musik ini memegang peranan yang sangat penting, sebab di samping fungsinya untuk membantu *pasinrilik* di dalam melaksanakan tugasnya, juga pada sisi lain dapat menutupi andai kata *pasinrilik* melakukan kesalahan yang sifatnya redaksional.

Pasinrilik ketika membawakan *sinrilik* dahulunya hanya menggunakan pakaian seadanya yang dimiliki oleh *pasinrilik* itu sendiri.

Orang dulu itu yah biasalah pakai baju kemejanya orang dulu, pakai sarung, pakai songkok, sudah jadi. Karena kan saya katakan bahwa *sinrilik* itu adalah pertunjukan yang menembus ruang dan waktu, di mana saja dan kapan saja. Mau di *biring* sawah, mau di pematang, mau di *bale-bale*, mau di hotel berbintang, ada panggung, tidak ada panggung, ada lampu, ada obor, ada lilin,

⁷ Sangmangawaru (31 tahun), *Pasinrilik* dan Penata Musik Sanggar Siradjuddin Bantang, *Wawancara*, Makassar, 21 September 2018.

jadi-ji. Cuma terkadang karena kehidupan elektronik sekarang, kita butuh *sound system*.⁸

Sinrilik itu jembatan sehingga idealnya itu membuat masyarakat Makassar bisa hidup di beberapa dimensi, dalam sisi ragawi tidak mungkin, kita tidak mungkin hidup di masa itu, tetapi dalam sisi emosional bahkan sisi spiritual semestinya kita bisa hidup di dalam beberapa dimensi.⁹

Sinrilik adalah sebuah kesenian yang menembus ruang dan waktu, di mana saja, kapan saja dan dengan kostum apa saja. *Pasinrilik* dahulunya memakai kostum mulai dari kaos polos hingga kemeja, *lipa'* (sarung) dan *patonro'* (atribut di kepala). Terkadang pula *pasinrilik* pada umumnya memakai pakaian adat dengan warna sesuai dengan keinginan *pasinrilik*.

Sinrilik selain digunakan pada lingkungan kerajaan, juga digunakan oleh masyarakat pada hajatan-hajatan, misalnya pada pesta pernikahan, acara sunatan, pada saat membangun rumah, setelah panen dan sebagainya, selama semalam suntuk dengan materi *sinrilik* berupa legenda-legenda atau cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Biasanya dimulai dari pukul tujuh malam sesudah salat isya, sampai pada pukul tiga atau empat subuh. *Pasinrilik* berada di tengah-tengah penonton kemudian membawakan cerita. Penonton yang sedang mendengarkan cerita tidak diatur secara formal, oleh karenanya penonton boleh berbaring, duduk, maupun berdiri ketika mendengarkan *sinrilik*.

Pasinrilik pada zaman dahulu hanya menggunakan bahasa Makassar ketika membawakan *sinrilik*, namun pada saat sekarang ini *sinrilik* dapat dibawakan dengan bantuan bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari kalimat-kalimat yang berbahasa Makassar, agar semua pendengar dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh *pasinrilik*.

Bisa sebenarnya bahasa Indonesia, cuma tuntunan tradisionalnya itu kan bahasa Makassar, tapi kalau begitu kan namanya modifikasi, sebenarnya bisa-ji.¹⁰

⁸ Syarifuddin daeng Tutu (63 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 02 Oktober 2018.

⁹ Arif Rahman (28 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 24 September 2018.

¹⁰ Hacrudin daeng Leo (49 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 27 September 2018.

Pasinrilik tidak melarang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya di sela-sela memainkan *sinrilik*, pada saat *pasinrilik* melihat bahwa pendengar lebih dominan yang tidak menguasai bahasa Makassar, meskipun tuntunan tradisional *sinrilik* adalah menggunakan bahasa Makassar. Seorang *pasinrilik* harus cerdas dalam mempelajari ekspresi wajah pendengar ketika ingin membawakan *sinrilik*. Menjadi seorang *pasinrilik* tidak hanya mengandalkan suara ataupun kecekatan dalam memainkan alat musik *kesok-kesok*. Terdapat beberapa syarat menjadi seorang *pasinrilik*, antara lain:

1. Seorang *pasinrilik* harus pandai berbicara.

Pasinrilik tidak hanya fokus pada naskah yang mereka bawakan, namun mereka harus pandai membangun suasana tuturan spontan seolah mengalihkan perhatian pendengar, juga ketika *pasinrilik* tiba-tiba lupa dengan materi yang mereka bawakan.

2. Seorang *pasinrilik* harus memiliki wawasan yang luas.

Pasinrilik tidak hanya harus menguasai materi seputar naskah standar di dalam *sinrilik*, namun mereka juga harus siap ketika dipersilahkan untuk mengomentari naskah-naskah standar tersebut ataupun ketika diberikan sebuah tema untuk ber-*sinrilik*.

3. Seorang *pasinrilik* harus netral.

Dalam membawakan *sinrilik*, seorang *pasinrilik* tidak boleh berpihak kepada siapapun, terutama dalam urusan politik. Kecuali jika *pasinrilik* dipesan secara khusus oleh pihak yang bersangkutan, namun jika saat acara umum *pasinrilik* tidak diperbolehkan memihak siapapun.

4. Seorang *pasinrilik* harus menyampaikan kebenaran.

Pasinrilik tidak boleh menyembunyikan kebenaran hanya karena ingin mendapat simpati dari pendengar. *Pasinrilik* dituntut untuk selalu menyampaikan kebenaran walaupun pahit.

5. Seorang *pasinrilik* harus pandai memainkan alat musik *kesok-kesok*.

Saat sekarang ini hampir tidak ada lagi tokoh *sinrilik*, yang tersisa hanyalah pelaku-pelaku *sinrilik*. Hal ini terjadi karena tidak banyak yang dapat memenuhi semua syarat untuk menjadi seorang *pasinrilik*, terkadang ada yang hanya pandai bermain musik tetapi tidak pandai bertutur, begitupun sebaliknya.

Jadi *sinrilik* merupakan salah satu kesenian tradisi yang termasuk dalam seni bertutur kata. *Sinrilik* berisi muatan legenda-legenda, sejarah, serta nasehat-nasehat para leluhur. *Sinrilik* merupakan seni tradisi yang menembus ruang dan waktu, di mana saja, kapan saja, dan dengan kostum apa saja. Fungsi *sinrilik* adalah sebagai jembatan penghubung informasi dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. *Sinrilik* memungkinkan masyarakat hidup pada beberapa dimensi melalui tuturannya, memungkinkan kita memahami khasanah masa lalu masyarakat Makassar, kemudian refleksi dengan kondisi saat ini dan proyeksi tentang bagaimana masyarakat di masa yang akan datang. *Sinrilik* merupakan kesenian yang memiliki keistimewaan untuk menggerakkan wacana, bahkan seorang *pasinrilik* menyebutnya sebagai gerakan literasi berbasis seni bertutur yang dasarnya adalah kearifan lokal.

1. *Sinrilik* sebagai tradisi lisan

Dalam ruang lingkup kesenian, *sinrilik* merupakan salah satu tradisi lisan daerah Makassar yang masih dapat dijumpai hingga saat ini, walaupun peminatnya telah berkurang dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh adanya sentuhan-sentuhan modernitas yang telah berkembang dalam masyarakat.

Dalam tradisi lisan terdapat beberapa unsur yang penting untuk diperhatikan, yaitu:¹¹

- a. Tradisi lisan menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik (alat bunyi-bunyan).
- b. Tradisi ini berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya.

Sinrilik merupakan cerita dalam bentuk nyanyian yang biasanya diiringi oleh alat musik *kesok-kesok* atau sejenis rebab. *Sinrilik* diperkirakan telah ada sekitar abad 19 atau abad 20. Tidak ditemukan secara detail mengenai tahun lahirnya *sinrilik*. Hal ini berarti bahwa *sinrilik* mengandung unsur yang penting diperhatikan dalam tradisi lisan.

Menurut Vansina dalam buku yang ditulis oleh I Gde Widja, tradisi lisan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:¹²

- a. Tradisi lisan yang berupa “petuah-petuah” yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya disitat berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Contoh *sinrilik* yang berupa petuah-petuah yaitu terdapat dalam *sinrilik Tuanta Salamaka Syekh Yusuf*.
- b. Tradisi lisan yang berupa “kisah” tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perseorangan (*personal tradition*) atau sebagai kelompok (*group account*). Contoh *sinrilik* yang berupa kisah yaitu *sinrilik kisah Galesong*.
- c. Tradisi lisan yang berupa “ceritera kepahlawanan”, berisi bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu dari

¹¹ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 58.

¹² I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, h. 58-59.

kelompok itu (biasanya tokoh-tokoh pimpinan masyarakat). Terdapat beberapa contoh *sinrilik* yang berupa ceritera kepahlawanan, beberapa di antaranya yaitu *sinrilik Tuanta Salamaka* dan *sinrilik I Mallombassi Daeng Mattawang*.

- d. Tradisi lisan yang berupa “dongeng” yang umumnya bersifat fiksi belaka.

Tradisi lisan sering dihubungkan dengan apa yang biasa disebut folklor, karena folklor juga menyangkut tradisi dalam kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. Pewarisan serta penyebarannya juga melalui cara lisan atau tutur kata. Hanya saja, menurut Danandjaja, tradisi lisan jauh lebih sempit ruang lingkupnya dari pada folklor. Menurut Danandjaja, folklor di samping mencakup tradisi lisan, juga melingkupi apa yang disebut dengan bahasa rakyat (*folkspeech*), di mana termasuk di dalamnya aspek-aspek bahasa seperti logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan dan lain-lain. Folklor juga meliputi ungkapan-ungkapan tradisional seperti teka-teki, puisi rakyat seperti gurindam dan syair. Bahkan juga nyanyian, tarian serta arsitektur rakyat termasuk ke dalam folklor. Dengan demikian, tradisi lisan hanya bagian dari folklor.¹³

2. *Sinrilik* sebagai media da'wah

Sinrilik selain sebagai kesenian tradisi lisan yang dahulu hanya berfungsi sebagai media hiburan, pengisi acara pada pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya, *sinrilik* juga berfungsi sebagai media da'wah seiring berkembangnya zaman. Satu-satunya *pasinrilik* yang biasanya menjadikan *sinrilik* sebagai media da'wah adalah bapak almarhum Siradjuddin Bantang. Beliau tidak hanya memainkan *sinrilik* pada acara-acara pernikahan, khitanan, upacara adat dan sebagainya, namun beliau juga biasanya memainkan *sinrilik* di dalam masjid dengan membawakan materi-materi yang bernuansa agama.

Sinrilik yang disampaikan di dalam masjid, tidak jauh berbeda dari *sinrilik* pada umumnya. Letak perbedaannya hanya berada pada kostum dan materi yang

¹³ I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*, h. 60.

dibawakan oleh *pasinrilik*. Jika pada umumnya seorang *pasinrilik* memakai pakaian adat (*lipa' sa'be, baju bala' dada dan patonro'* atau *songkok guru*) pada saat acara formal dan memakai pakaian santai (kaos oblong, celana di atas mata kaki, sarung dijadikan selempang dan pengikat kepala) saat acara non-formal, maka pada saat membawakan *sinrilik* di masjid, beliau menggunakan baju muslim, celana panjang, serta peci di kepalanya. Beliau biasanya membawakan materi berupa hadis Nabi saw. atau ayat-ayat dalam al-Qur'an, namun menggunakan gaya bahasanya tersendiri dan tentunya tetap menggunakan bahasa Makassar.

Seorang *pasinrilik* ketika memainkan *sinrilik* di masjid, hampir menyerupai da'i yang sedang berda'wah. *Pasinrilik* juga tetap memperhatikan objek da'wah mereka untuk menyesuaikan materi *sinrilik* yang sesuai atau cocok untuk keadaan masyarakat pada saat itu.

Pasinrilik yang berda'wah melalui *sinrilik* berharap agar seluruh kalangan khususnya remaja, senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan menambah wawasan keagamaan melalui *sinrilik* yang merupakan warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan.

B. *Sinrilik* dalam budaya Makassar

Kebudayaan berbicara melalui setiap ekspresi yang disampaikan oleh masyarakat sebagai pelaku dan pewarisnya. *Sinrilik* adalah suatu bentuk kesenian tutur yang sangat populer di kalangan masyarakat Makassar.¹⁴ *Sinrilik* sebagai kombinasi seni dan sastra adalah sebuah wujud perekaman peristiwa kebudayaan Makassar. Bukan hanya sebagai sarana hiburan atau pertunjukan rakyat, narasi yang terdapat dalam *sinrilik* senantiasa menggambarkan kekayaan budi bahasa masyarakat Makassar dalam meriwayatkan sebuah peristiwa.

Sinrilik adalah sebuah bentuk seni sastra yang sangat diminati dan digemari oleh masyarakat, khususnya masyarakat Bugis-Makassar. *Sinrilik* dahulunya berada

¹⁴ Siradjuddin Bantang, *Sastra Makassar* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), h. 8.

dalam lingkungan istana, *pasinrilik* merupakan salah satu seniman yang sangat dihargai pada zaman dahulu, karena dapat dikatakan bahwa meskipun *pasinrilik* tidak termasuk dalam struktur kerajaan, namun *pasinrilik* turut campur tangan dalam pengambilan kebijakan oleh sang raja.

Sinrilik pada zaman dahulu berfungsi sebagai jembatan informasi antara raja dan rakyatnya. *Sinrilik* juga ditampilkan pada pesta-pesta keramaian seperti, pesta pernikahan, khitanan, upacara tujuh belasan, dan keramaian lainnya.¹⁵ Seiring berkembangnya zaman, *sinrilik* dikemas dengan istilah kontemporer, oleh karenanya *sinrilik* sering berfungsi sebagai pengantar cerita, MC (*Master of Ceremony*), serta pengisi materi-materi keagamaan pada acara-acara tertentu. *Pasinrilik* juga tidak jarang diundang untuk mengisi acara pada stasiun televisi lokal dan juga radio.

Adanya perbedaan atau pergeseran fungsi *sinrilik*, tidak mengurangi penghargaan masyarakat terhadap *pasinrilik*. Walaupun *sinrilik* pada saat ini lebih sering ditampilkan di lingkungan masyarakat biasa, namun masyarakat masih sangat menghargai kesenian tradisional tersebut.

Sinrilik dapat dianggap sebagai sebuah manifestasi berfikir bagi masyarakat Makassar, juga sebagai sebuah etnis yang pada masa lampau pernah mempunyai masa kejayaan yang memuncak, sehingga mampu menghidupkan nilai-nilai budaya yang tinggi dan etika yang kuat hingga saat ini. Hal tersebut masih melekat dalam alur cerita *sinrilik*, serta dapat merespon bagi siapa saja yang mendengar.¹⁶

C. Tinjauan Karya Terdahulu

Berdasarkan dengan judul skripsi “*Sinrilik* Perspektif al-Qur’an di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa”, sehingga ditemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

¹⁵ Abdul Asis, dkk., *Glosarium Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2007), h. 442.

¹⁶ Siradjuddin Bantang, *Sastra Makassar*, h. 9.

1. Buku yang berjudul “Sastra Makassar” karya Siradjuddin Bantang tahun 2008. Di dalam buku tersebut menjelaskan tentang berbagai sastra daerah Makassar, khususnya *sinrilik*.
2. Buku yang berjudul *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* yang dibuat oleh Aburaerah Arif dan Zainuddin Hakim tahun 1993. Di dalam buku tersebut menjelaskan mengenai salah satu *sinrilik pakesok-kesok* yang memiliki *genre* heroistik, yaitu *sinrilik kappalak tallumbatua*.
3. Buku yang berjudul Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa karya Prof. Dr. Abdul Kadir Manyambeang tahun 2014. Di dalam buku tersebut menceritakan tentang Syekh Yusuf, salah satunya membahas tentang nasehat-nasehat *Tuanta Salamaka*.
4. Buku yang berjudul Kisah Cinta Datu Museng dan Maipa Deapati karya Zainuddin Tika dkk. Di dalam buku tersebut menjelaskan kisah cinta keduanya baik pada saat suka maupun duka.
5. Buku yang berjudul Syekh Yusuf al-Mahasin al-Taj al-Khalwati al-Makassari (Tuanta Salamaka) tahun 2004. Di dalam buku tersebut menjelaskan tentang riwayat ilmiah *Tuanta Salamaka* Syekh Yusuf.
6. Buku yang berjudul Prosa dalam Sastra Makassar karya Salmah Djirong tahun 1999. Di dalam buku tersebut terdapat *sinrilik bosi timurung* 1-7, serta *sinrilik I Manakkuk Cakdi-cakdi*.
7. Jurnal Bastra yang berjudul Nilai Moral dalam Sinrilik *Bosi Timurung* karya Salmah Djirong yang dibuat oleh Widyanti Saputri dan Marwati tahun 2017. Di dalam jurnal tersebut berisi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *sinrilik bosi timurung*.
8. Skripsi yang berjudul “*The social aspects between Robin Hood and I Tolok daeng Magassing*” (*A Comparative Study*) yang dibuat oleh Arif Rahman pada tahun 2015. Skripsi ini berisi tentang *sinrilik I Tolok daeng Magassing*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian berasal dari kata teliti yang artinya cermat, seksama, pemeriksaan yang dilakukan secara seksama dan teliti, dan dapat pula berarti penyelidikan. Tujuan pokok dari kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaruan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoritis dan praktis pada bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.¹

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.²

1. Jenis penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kasus dan lapangan, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³ Dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 166-167.

² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Cet. XXV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 11-12.

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 175.

sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁴

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan selama kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan Agustus 2018.

B. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan tiga pendekatan penelitian, yaitu pendekatan historis, pendekatan kebudayaan dan pendekatan sosiologis.

1. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁵ Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.⁶

2. Pendekatan kebudayaan

Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi II (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 68.

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 46.

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 47.

pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷

Kebudayaan dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama, yaitu wahyu melalui penalaran.⁸

3. Pendekatan sosiologis

Yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologis baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.⁹

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data terbagi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah suatu objek atau dokumen original (material mentah) dari pelaku yang disebut "*first-hand information*".¹⁰ Data primer yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara terhadap beberapa informan, yang terdiri dari beberapa orang, meliputi:

⁷ Sutan Takbir Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Cet. III; Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h. 207, dikutip dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 49.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 49.

⁹ M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 100.

¹⁰ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, dengan Kata Pengantar oleh M. Budyatna (Cet. III; Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 289.

- a. Sanggar Siradjuddin Bantang, 2 orang.
- b. Syarifuddin daeng Tutu, Adik dari Maestro *sinrilik* (almarhum Siradjuddin Bantang).
- c. Haeruddin daeng Leo, *pasinrilik* di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa.
- d. Arif Rahman, *pasinrilik* di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original¹¹, serta al-Qur'an dan kitab tafsir. Data sekunder sering juga disebut sebagai “*second-hand information*”¹²

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focus and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.¹³

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data dari fenomena empiris.¹⁴ Tanpa mengetahui

¹¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, dengan Kata Pengantar oleh M. Budyatna, h. 291.

¹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, dengan Kata Pengantar oleh M. Budyatna, h. 291.

¹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 61.

¹⁴ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, dengan Kata Pengantar oleh M. Budyatna, h. 291.

teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁵ Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. *Field Research*, yaitu peneliti mengadakan penelitian di dalam masyarakat melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai permasalahan yang akan dibahas. Metode yang digunakan adalah:
 - a. Metode Observasi, Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, terarah pada suatu tujuan, di mana pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek atau kelompok yang diteliti.¹⁷
 - b. Metode Wawancara (*interview*), merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisir.¹⁸ Peneliti akan melakukan wawancara kepada beberapa orang yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, kemudian hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, di mana peneliti dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 62.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 64.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 153.

¹⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, dengan Kata Pengantar oleh M. Budyatna, h. 312.

diskusi terarah di antara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti.¹⁹

- c. Metode Dokumentasi atau dokumenter, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰ Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting.²¹
2. *Library Research*, yaitu pengumpulan data melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²²

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua bagian tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengaturnya ke dalam

¹⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h. 165.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 82.

²¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi II, h. 124.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 89-90.

unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).²³

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.²⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, h. 210.

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”* Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga

tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

G. Letak Geografis

1. Kecamatan Somba Opu

Kecamatan Somba Opu merupakan daerah dataran yang berbatasan sebelah utara kota Makassar. Sebelah selatan kecamatan Pallangga. Sebelah barat kecamatan Pallangga dan kota Makassar sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Bontomarannu. Dengan jumlah kelurahan sebanyak 14 kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 tahun 2005. Ibukota kecamatan Somba Opu adalah kelurahan Sungguminasa. Luas wilayah 28.09 km² atau 2.809 Ha (1,49 % dari luas wilayah kabupaten Gowa) dengan ketinggian daerah/attitude berada 25 m di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah terleak pada dataran rendah dengan koordinat geografis berada pada 5 ° 12'5" LS dan 19 ° 27'15" BT. Batas alam dengan kecamatan Pallangga adalah Sungai Jeneberang yaitu sungai dengan 90 km dan luas daerah aliran sungai 881 km.²⁵

²⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2017*, h. 1.

Tabel

Kecamatan Somba Opu secara administratif terbagi ke dalam 14 desa/kelurahan.

No.	Kecamatan	Nama Desa
1.	Somba Opu	Pandang-pandang
		Sungguminasa
		Tompobalang
		Batangkaluku
		Tamarunang
		Bontoramba
		Mawang
		Romang Polong
		Bonto-bontoa
		Kalegowa
		Katangka
		Tombolo
		Paccinongan
		Samata

Jumlah penduduk kecamatan Somba Opu sebesar 162.979 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 81.239 jiwa dan perempuan sebesar 81.740 jiwa. Beberapa fasilitas umum yang terdapat di kecamatan Somba Opu seperti sarana pendidikan antara lain Taman Kanak-kanak sebanyak 59 buah, Kelompok Belajar sebanyak 28 buah, Tempat Penitipan Anak sebanyak 3 buah, SPAS sebanyak 14 buah, Sekolah Dasar Negeri sebanyak 14 buah, Sekolah Dasar Inpres sebanyak 28 buah, Sekolah Dasar Swasta sebanyak 7 buah, SDLB sebanyak 1 buah, Sekolah Lanjutan Pertama Negeri sebanyak 4 buah, Sekolah Lanjutan Pertama Swasta sebanyak 12 buah, Sekolah Menengah Umum Negeri sebanyak 3 buah, Sekolah Menengah Umum Swasta sebanyak 10 buah, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri sebanyak 2 buah, Sekolah Kejuruan Swasta sebanyak 6 buah, Madrasah Ibtidaiyah

sebanyak 2 buah, Madrasah Tsanawiyah sebanyak 7 buah, Madrasah Aliyah sebanyak 5 buah, Universitas 2 buah. Di samping itu, terdapat beberapa sarana kesehatan, seperti Rumah Sakit 1 buah, Puskesmas 2 buah, Rumah bersalin 6 buah, Poliklinik 6 buah, Pustu buah, Praktek Dokter 18, Posyandu 65 buah dan Apotik 35 buah. Ada juga tempat ibadah masjid 142 buah, surau/muṣallah sebanyak 22 buah, gereja 4 buah dan pasar.²⁶

2. Sanggar Siradjuddin Gowa

Sanggar Siradjuddin Gowa atau yang biasa disebut Sanggar Siradjuddin Bantang (SSB) terletak di jalan Kacong Daeng Lalang, lorong 1 (belakang pabrik sirup DHT), kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sanggar Siradjuddin Gowa didirikan sejak tanggal 16 November 1984 di Sungguminasa oleh seorang budayawan yang bernama H. M. Siradjuddin Bantang yang sekaligus pimpinan sanggar tersebut.

Pada awalnya Sanggar Siradjuddin Gowa bernama Pusat Latihan Sanggar Siradjuddin, kemudian pada tahun 1993 sanggar tersebut berubah nama menjadi Sanggar Siradjuddin. Dalam perjalanan sejarahnya, keberadaan Sanggar Siradjuddin cukup dikenal di kalangan masyarakat daerah sekitarnya maupun provinsi lain pada umumnya, bahkan merambah sampai ke luar negeri.

Struktur organisasi yang terbentuk menempatkan beberapa personil yang profesional di bidangnya. Begitu pula dengan jumlah keanggotaan yang ada di dalamnya menunjukkan antusias yang cukup tinggi terhadap program-program kegiatan yang dikemas oleh Sanggar Siradjuddin.

Sejak didirikan Sanggar Siradjuddin telah mengelola berbagai macam *event*, baik dalam maupun luar negeri, antara lain:

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, *Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2017*, h. 1-2.

- a. Mengikuti “EXPO 86 Canada” di Vancouver, Canada bersama beberapa seniman se-Indonesia selama 6 bulan pada tahun 1986.
- b. Mengikuti *American Dance* pada tahun 1986.
- c. Mengikuti *Asian Festival* di Austria, Prancis, Jerman dan Swiss sekaligus mengadakan workshop dan eksepsi pada tahun 1993.
- d. Mengikuti “EXPO 95 Singapura” di Singapura pada tahun 1995, dll.²⁷



²⁷ Sangmangawaru (31 tahun), Penata Musik Sanggar Siradjuddin Bantang, *Wawancara*, Makassar, 21 September 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk *Sinrilik*

Secara teknis, *sinrilik* mempunyai 2 garis besar, yaitu *sinrilik bosi timurung* dan *sinrilik pakesok-kesok*. *Sinrilik bosi timurung* adalah *sinrilik* yang isinya pendek-pendek, mengandung unsur-unsur kesedihan dan kerinduan, menggunakan cara penyampaian isi cerita tanpa dialog dan *pasinrilik*nya berada di dalam cerita tersebut. Jenis *sinrilik* seperti ini tidak menggunakan alat musik.¹ Menurut seorang *pasinrilik*, kemungkinan *sinrilik* pada awal kemunculannya hanya merupakan sebuah tutur kata tanpa menggunakan alat musik. Sedangkan *sinrilik pakesok-kesok* adalah *sinrilik* yang isinya panjang-panjang, mengandung unsur-unsur kepahlawanan, tanggung jawab yang tinggi dan cinta kasih kepada sesama manusia. *Sinrilik* jenis seperti ini menggunakan cara penyampaian isi cerita disertai dengan dialog, sedangkan *pasinrilik*nya berada di luar cerita. Jenis *sinrilik* inilah yang memakai alat musik yang disebut dengan *kesok-kesok*.²

Seiring berkembangnya zaman, telah berkembang *sinrilik* dengan istilah *sinrilik* kontemporer. Istilah *sinrilik* kontemporer muncul pada diskusi dua orang *pasinrilik* kira-kira pada tahun 1970-1990. *Sinrilik* kontemporer ini dipelopori oleh bapak almarhum Mappaseleng daeng Ma'gau.

1. *Sinrilik bosi timurung*

Sinrilik bosi timurung memiliki beberapa naskah standar. *Sinrilik bosi timurung* menggambarkan tentang rasa rindu, rasa pilu, karena nasib malang menimpa seseorang, seperti karena ditinggalkan kekasih atau meninggalnya seorang keluarga. Oleh sebab itu jika jenis *sinrilik* ini dibawakan tidaklah

¹ Aburaerah Arif dan Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. 10.

² Aburaerah Arif dan Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*, h. 10-11.

memakai alat musik, penyampaianya dilakukan pada tempat dan saat-saat tertentu saja seperti di tempat sunyi atau pada malam hari ketika orang di sekeliling kita sedang tidur nyenyak. Tujuan dinyanyikan *sinrilik* jenis ini yaitu untuk menghibur hati orang-orang yang sedang melamun duka. Orang yang membawakan *sinrilik* ini tidak sembarangan, tetapi hanya terbatas pada orang-orang tua tertentu saja.³ Setelah masuknya Islam, *sinrilik* kemudian diformulasikan dengan muatan-muatan keagamaan, *sinrilik* jenis ini disebut dengan “*tuli kiyama*’”. *Sinrilik* ini masuk ke dalam kategori *sinrilik bosi timurung*. *Tuli kiyama*’ memakai pola *sinrilik*, tapi muatannya adalah kehidupan alam barzah. *Tuli kiyama*’ ini biasanya dibawakan pada saat mengisi ceramah takziah, langgam yang digunakan adalah pola tartil al-Qur’an.

a. Naskah *sinrilik bosi timurung 1*

Bosi timurung kakdek naniak balianganna anjaya naangka todong poteranganna tumateya kusurokiokji anja berua maklakbak nakukana-kana jammenna tuantaklea paleko bedeng mamorong ri jajarannu sapako makkmeknang ri goarinnu masino bonena tuntung lebonnu makkuring-kuring ana sitau-taunu majeknek mata mami sarikbattang kamasenu nakatteangko garrinna maklebangannu makrera-reramo anak kukang ninanronu makrau-raumo balu nisorong bokonu namakpale ngasengmo anne patintinganna moncengku. Mangarru ngasengmo anne palentoanna bukungku annawa-nawai lampata makmoterannu akngitung-ngitungi lingkata mamtu songok bauk ri rassinna annu taenamo natakumpaki matangu annu masanrakmo kualle makkana-kana kupagulingmi matangu anraik, kalauk, timborok, warak, annu taenamo natakumpaki matangu irawa buttako, irate ballak ku boya ilalang bilikko, ri jajarang kuliongi, makkiok-kiok; nutena makpiwali makngambo-ngambo numasanrak makkuniang. Mattinro mamak, nantungskusuk boonna, makmenang maniak nanareto karamenna matinro mamak angkere jeknek matangu, makgeleng mamak, manjengo, namaknganaang kana. Maksayang rannumo tanaassengmo naboya takballe jeknek tanakullemo narappung tappu tasakbe tanaassengmo natokdok siratang injako makpakrasangang ri lino sitaba ijako bone dunia nukajannangngi kale lolonnu, bauk umuruk lonronnu-iji nujammeng mamo numanaung butta mamo, nusokleng numakkambu kayu. Majai nakku nubalik, mappilannassi malowe enrong nunanro, makparuntusang kakdek naiya sambeanganna, naangka todong suleanna tumatea; kakdek inakke crok ri olo lingka ri anja; anna kalengku jammeng nu mempo ri lino, takkukulleai anne pakrisik mole-molea, takkutarai simpung makmole-molea mantama monre ri ati matinuluk manaik minne ri ulungku maktimbakrang kuparek garring, garring ta-kitakbangungang kubau sakke rumesa, papakontuna cinna cinikku; pappakkammanna samborik julu topena kakdekji kujammeng mamo, kusikalimo nikana, tualingkangi ri anja ri pakrisikna tanipabeanganmi

³ Abdul Asis, dkk., *Glosarium Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2007), h. 442-443.

*mamalliang ri anjaya nipisangkaimi makkuling empo ri lino; kureto mami limangku, nakupatara kuangkamami bongga kananna kulantukku. Angku makpalak ri karaeng tinang tuna, angku manganro ri lebang tinang salasa nusunggulalo ri empoang maknassa; nubattu mange ri dallekang nisombanna, annu makngolo ri singarakna sinjalala karaeng tojeng-tojenga, taenaya sangkammanna ratu sekrea, ammentenga kale-kalenna barang matuajako naia nutakadderang tanatabayya parenta kamallak-mallak nutamararang bara pepekena naraka kinipantama ri suruga siagang nakimajannang ri empoang mateknea nakana mamo bangkenna anjaya bedeng makpasang lino! Bonenaji lino taena monne tumaklabbak makmoterang nakana pole tujammeng beru kupasang kanasada ri anjaya allei bedeng balu nisorong bokonu nakana pole mangagang anne anjaya kutabattu nubuntuli barang nakana niak tekneku ri lino.*⁴

Terjemahan:

Hujan lebat. Andai kata dapat dipulangkan orang yang (pergi) ke *anja* (akhirat). Dan dapat pula dikembalikan orang yang mati. Kusuruh panggillah orang mati yang baru merantau. Dan ceritakan kepadanya tentang meninggalnya orang yang menyeberang (mati). Datanglah kiranya, duduk di ruang pertemuan. Pulanglah (masuklah) tidur ke kamarmu. Sunyi isinya tempatmu yang biasa ramai. Sudah rindu anakmu yang tunggal. Menangislah selalu saudaramu yang miskin. Dan sakit bersedih engkau bahagia. Menangis-menangislah anak yatim yang kau tinggalkan. Meraung-raunglah janda (balu) yang kau tinggalkan. Sudah lesu semua anggota badanku. Telah ngilu semua persendianku. Memikirkan kepergianmu yang takkan kembali. Menghitung-hitung penyeberanganmu untuk selama-lamanya. Sudah biasa engkau didampingi di ruang pertemuan. Engkau meninggalkan keringat harum di sisinya. Kini engkau sudah tiada tempat pandangan ku tertuju. Engkau kucari di tanah, di rumah. Di dalam bilik, di tempat pertemuan aku mencari. Memanggil-manggil, tapi engkau tak menjawab. Memanggil-manggil, tapi tidak lagi engkau menyahut. Aku hanya tidur, berselubung kudung. Aku hanya berbaring, menatah (membnyikan) jari-jari. Aku hanya tidur menyapu air mata. Aku hanya berpaling, menoleh; akan mengatakan sesuatu. Rasa gembira telah hilang, tak tahu lagi apa yang akan dicari. Air tumpah, tak dapat lagi diangkat. Tasbih putus, tak dapat lagi ditusuk. Engkau sepantasnya masih berkampung di dunia. Bersama tubuhmu yang masih muda. Dan umurmu yang masih muda. Bagaikan surya, belum rembang tengah hari. Bagaikan bulan, masih condong di sebelah barat. Tiba-tiba engkau meninggal dan turun di bawah tanah. Dan engkau meninggal, menjadi isi kayu (mati). Banyak rindu engkau tinggalkan yang mengherankan. Banyak damba engkau simpan yang merepotkan. Andaikata dapat diganti. Atau dapat ditukar orang yang mati. Ingin rasanya aku lebih dahulu mati. Biarlah aku mati, dan engkau duduk di dunia. Aku tak tahan sekarang sakit yang bertubi-tubi. Aku tak tahan pilu terus-menerus. Telah masuklah kini (sakit) menusuk di ulu hati. Telah naiklah kini, di kepalaku berpijar (memanas). Ku jadi sakit, sakit tak terbangunkan. Ku jadi dingin, gelisah, pengaruh kekasihku. Pengaruh teman seketiduran. Seandainya aku mati saja, sudah habis perkara. Orang yang membawa ke akhirat sakit hatinya. Tak diluaskan lagi pulang oleh *anja* (hari akhirat). Sudah dilarang

⁴ Salmah Djirong, *Prosa dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/3448/1/Prosa%2520Dalam%2520Sastra%2520Makassar.pdf&ved=2ahUKEwipp8Lnw8rcAhWbXn0KHf4jAGMQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw0pD56XDsuAmxi5vDXI-_6u (01 Agustus 2018).

kembali ke dunia. Hanya kubunyikan jariku dan kuhadapkan ke atas. Hanya kuangkat paha kanan lututku. Lalu memohon pada Tuhan yang senantiasa Mulia. Dan memohon pada yang bahagia tak pernah celaka (sial). Semoga engkau bahagia pada tempat tertentu. (Dimohonkan untukmu) semoga engkau tiba di hadapan Tuhan. Semoga lalu pada cahaya kebenaran. Tuhan yang benar, yang tiada samanya. Semoga engkau Esa, yang berdiri sendirinya. Semoga engkau bahagia, dan demikian takdirmu. Yang tidak kena perintah yang menakutkan. Semoga engkau tak kena api neraka. Dan kita dimasukkan ke dalam surga bersama. Dan senantiasa berada di tempat yang bahagia. Demikian akhirnya: *anja* konon berpesan; Wahai dunia, penuhi kehendakmu (kasihmu). Tak ada sekarang. Orang yang merantau kembali. Katanya pula; orang yang baru mati kupesan; katakanlah kepada *anja*. Ambil dia kiranya. Janda yang kau tinggalkan. Katanya pula: mengapa *anja* ini. belum datang menjemput *anja*. Mungkin dikira. Aku bahagia di dunia.⁵

b. Naskah *tuli kiyama*’

Ee.. ummati.. ummati,, ummati..
Al-Ṣalāh.. al-Ṣalāh.. al-Ṣalāh..
Ummatku ṣatlah engkau..
Ummatku ṣatlah engkau..
Ummatku ṣatlah engkau..

2. *Sinrilik pakesok-kesok*

Terdapat beberapa *genre* yang terdapat dalam *sinrilik pakesok-kesok*, di antaranya adalah kepahlawanan, keagamaan, percintaan, nasehat dan sebagainya. Sebuah naskah *sinrilik* tidak hanya memiliki sebuah *genre*, namun biasanya mencakup semua *genre*. Apalagi jika naskah *sinrilik* bertema percintaan, biasanya disandingkan dengan tragedi besar. *Sinrilik pakesok-kesok* menggunakan cara penyampaian isi ceritera disertai dengan dialog.⁶ Berikut adalah contoh-contoh *sinrilik*:

a. *Sinrilik Tuanta Salamaka Syekh Yusuf*

Iami nakana Tuanta, “Ikau anak cucungku amballakiai lontarak kajariangku nutappaja, teak laloko parek bawangi, teatongko piassengi tau munapeka, ka

⁵ Salmah Djirong, *Prosa dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/3448/1/Prosa%2520Dalam%2520Sastra%2520Makassar.pdf&ved=2ahUKEwipp8Lnw8rcAhWbXn0KHf4jAGMQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw0pD56XD5UAmxi5vDXI-_6u (01 Agustus 2018).

⁶ Abdul Asis, dkk., *Glosarium Sulawesi Selatan* (Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2007), h. 443.

balingkui. Ia-iannamo tau amballaki na natappak maknassa i nakke ampappalak doangngangi. Na ia-iannamo tau tempatappaki bellai ri pangngamaseanna Allata'ala kammayatempa ri Nakbia, kammayatempa ri Tuanta Salamaka.

Nakana Tuanta. "Antu nikanayya tappak anrong gurunai pangngassenganga. Naia pangngassenganga empoannai mallaka, naia mallaka empoannai mappakaiaya. Naia nikanayya mappakaia, angngassengai napassuroanga Allata'ala siagang napappisangkanga Nakbia saw., na nu gaugang nikanayya gaug mannyorokana ri karaenna, nanuballaki mallaka. Numanggaukang iamintu nikanayya mappakaia. Iamintu naempoi pangngassenganga satunggu-tunggu battu ri karaenna. Kaia nikana tau matappak na mamallak namappakaia, namanggappa pangngamaseang.

Nakana tuanta ri Gowa. "I nakke mo anne cinik, i nakke mo alle rapang. Ku cinikmi nakke pangngamaseanna karaengku. Kukasukmantommi pangngainna ri nakke nasabak pangngamaseanna ri nakke, nakupaciniki teknek, nakunasare empoang kabuyu-buyu. Naku i lalangja majannang ri empoang mamallaka, nakumappakaia ri pangngataianna karaengku.

Iami nakupappisangkang ri taua siagang nakupangngajarrang angkanayya, mamallak laloko, numattappak, numappakaia, nunrannuang ri pangngapettainna karaengnu. Nu manngalak ri empoang imang takalapakkanga. Kaia antu talomo-lomo sisaklaka imanna ri lino na narapik kakattoang pakmaik, takkulleami ni baliangngang matea na nitallassi, passangngalinna sallang (ri) aherak ri dallekanna Kali Rabbung Jalil. Iatommi kalekbakanga pakgaugkanga, ianri apa, ka sannammi empoanna sikamma atanna Allata'ala.

Kammaminjo nu tealalo pasayu manggaugkang napassuroanga Allata'ala. Na nujarreki sareakna Nakbia saw. barang kammai apa nanikamaseangko ri lino tulusuk mange ri aherak.

Kammaminne bicaranna sila-silana Tuanta Salamaka ri Gowa niarenga Yusupu Tajuluhawatia, Tunipasalamaka ri lino ri aherak, na nipadongkok ri basa Arak, na nipalemba mange ri basa Mangkasarak ri sampulona allima bulang Juluhajji.

Nanakana anrong guruna Abadulu Kadiri Jailani, "O Yusupu, anne pokokna pangngassenganga ri kaui, naia lapalakna i lalangi ri kittak niarenga Munajatul Ardu. Naia angngassaii ri Gowa i nakkemo ampakaassangko. Antu nikanayya pakmaik pokoknai nyawayya. Apaji punna anynyekreangko ri karaengnu nu mandallekang ri gaug eroknu ampasitakgallangi pakkaleannu nu tapakkorok naung. Tammakmi kana-kananna Tuanta, Wallaahu A'lam.

Ni anakngang Tuanta Salamaka niarenga Sehe Yusupu ri taung sisakbu allimang pulo assalapang (taungna), hijriah Nakbi saw., ruang pulona bulang Zulukaida, ri bangnginna Jumaka na ilang Tuanta Salamaka, taung sisakbu assibilangngang assampulo assalapang ri patangbangngina bulang Zuluhajji ri bangnginna isinenga na battu allunna Tuanta Sehe Yusupu ...⁷

Terjemahan:

Oleh karena itu berkatalah Tuanta, "Wahai anak cucuku, siapa saja yang memiliki atau yang menyimpan kitab riwayatku ini dan dia percaya, janganlah memandang enteng padanya, jangan juga sampaikan pada orang munafik karena mereka adalah musuhku. Siapa-siapa saja yang menyimpan dan percaya, sayalah yang mendo'akannya. Dan siapa-siapa saja yang tidak percaya, ia jauh

⁷ Abdul Kadir Manyambeang, *Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa* (Cet. I; Makassar: CV. Karya Mandiri Jaya Makassar, 2014), h. 346-350.

dari rahmat Allah, jauh dari rahmat Nabi saw. dan jauh pula dari kesayangan *Tuanta Salamaka*.

Berkatalah *Tuanta*, “Percaya itu adalah gurunya ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan tempatnya taqwa, sedangkan taqwa itu sendiri adalah pengakuan keesaan Allah. Mengakui keesaan Allah berarti sanggup melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan Rasulullah saw. kita melakukan tindakan penyerahan diri pada Allah karena taqwa. Hal inilah yang dimaksud dengan pengakuan keesaan Allah. Orang inilah yang selalu mendapat rahmat Allah karena yang dimaksud dengan “manusia” di sisi Allah adalah orang yang selalu bertaqwa dan mengakui keesaan Allah, mereka inilah yang mendapat kasihan Allah.

Berkata lagi *Tuanta*, “Lihatlah saya dan ambillah sebagai contoh, saya telah melihat rahmat Allah bagiku dan saya merasakan pula kecintaan-Nya padaku karena sifat kasihan-Nya. Saya telah melihat tempatku, tempat yang sangat indah. Namun saya tetap berada pada ketaqwaan dan mengesakan-Nya dalam kecintaan-Nya.

Oleh karena itu saya ajarkan kepada orang, supaya ia takut dan taqwa dan mengesakan-Nya serta selalu mengharap kecintaan-Nya. Berpegang teguhlah kepada keimanan yang tak bertabir. Yang sulit adalah terpisahnya orang dari iman di saat kematian menjemputnya. Kematian tak dapat dikembalikan kehidupan kecuali di akhirat di depan Raja Adil. Di sinilah akhir dari segalanya karena hamba telah berada dalam kesenangan di sisi-Nya.

Janganlah engkau lalai melakukan segala yang diperintahkan Allah. Perkuatlah syari’at ajaran Rasulullah Saw. semoga kita mendapat rahmat baik di dunia maupun di akhirat.

Demikianlah silsilah *Tuanta Salamaka* di Gowa yang bernama Syekh Yusuf Tajul Khalwatiyah, orang yang mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Riwayat ini disalin dari naskah yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Makassar pada 15 Zulhijjah.

Berkata gurunya yang bernama Syekh Abdul Kadir Jailani. Wahai Yusuf, pangkal ilmu itu berada padamu, sedangkan lafaznya berada dalam kitab *Munajatul Arđu*. Adapun yang menjelaskan di Gowa biarlah saya yang menjelaskan padamu. Yang dimaksud dengan hati adalah rohmu juga. Jadi apabila engkau menyatukan dirimu dan menghadap dengan tujuan menyatukan diri, tepekur (tafakur) lah engkau mengingat-Nya. Tamatlah riwayat Syekh Yusuf ini dan hanya Allah yang tahu segalanya.

Syekh Yusuf dilahirkan pada 20 Zulhijjah, tahun 1059 Hijriah dan kembali ke rahmat Allah pada malam, Jum’at 20 Zulkaidah 1119 H sedangkan mayatnya tiba pada malam senin, 4 Zulhijjah ...⁸

b. *Sinrilik I Maddi daeng ri Makka*

Kere uruna kere pakarammulana nauru niya’ geya’-geya’ ri turate besere’na turatea. Besere’ ri balandangang panggauskanna pagorra patampulowa. I Ballaco Bontotangnga, I Padda ri Arung Keke, Angge Kampili ri Ti’no, Angge Datti ri Tina’ro, I Baso ammantanga ri Bulu-bulu, I Tulusu daeng Pata’le, I Pata’le ri Daima, I Mote ri Punagaya, I Tu’ra ri Ujung Batu.

I Dannuwang ri Garassi, I Sondo ri Butta Laikang ana’na I Pipa jarina tuang Cikowang, ana’ cera’na Datu Lolo ri Laikang I Langgo ri Pacci’nongang sampulo tallu punggawa.

⁸ Abdul Kadir Manyambeang, *Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa*, h. 347-351.

Anne karaengta Bontotangnga laero' lagaga ammentengi panyanyambunginna, ri tujuwa minne kamma nanjari paggaokanna lebba tantang birittana.

Abbirittami ri Bone ri kalenna turateya, sayang tedonna karaengta Bontotangnga, --- karaeng bodo-bodowa linta ri danniyariya ri butta dangkoi ni sikko ni emba ri batu rappe.

Ri Tamanroyaki nicini' abbangkengi ri rappo-rappo onjo pantamanaji naniya' tenami pamnotere'na ri romanna balandangang.

Nani suro kiyokmo surowa gallarang balang, toddo appaka ri laye', toddo lentu batu jala suro mappasisalaya tumallengkona bicara. Naniya' tojengmo surowa nampami nakana karaengta Bontotangnga: "Ae suro baji' kalauko iya, kana-kanangngangi ilau' anakku I Maddi nisabbuka daeng ri Makka, barang niya' pangngassenna, na tuwa pallangngere'na ka iya amballaki pagorra patampulowa". Anne surowa toddo appaka ri layu' toddo lentu batu jala' suro mappasisalaya tumallengkona bicara, lebba tomme parurunna, ammentengmi nai' ri jambang nilantakanna, tulusu' naung ri bangkenna sapanaya, natulimi assulu' ipantarannami embana abbokomi ri Bontotangnga.

Abbokomi ri Bontotangnga naiki attompo Tanete, sumayaki ri tabbing jai, tiboro' ri Parang-parang, ammolongngangi ri Allu limbangi ri joko attetemi ri Balangberu.

Ammolongangi ri batangeng assalaki ri poko' bulo naiki attompo tanete tunggengi ri balandangang surowa, rapaki antama ri dallekanna bala'na, natulusu' nai ri bangkenna sapanaya, tulusu' nai' ri jambang nilantakanna appumbali kambara'na tulusu' nai' ri kale balla lompona.

Narapikang lebba' tongi I Maddi' daeng ri Makka ri kale balla lompona, ni epe-epe ri baine anrona na'na, ni paritangnga ri pabaju moncongbulu.

Naruang pulo ri kanang ruang pulo ri kairi, ruang pulo ri dallekang, ruangpulo ri bokona. Baju ejayya ri kanang, moncong bulo ri kairi baju sabbeya ri boko, baju kamummuka ri dallekang, nalango-lango tammuliling rawanga pantara' dudu.

Anne I Maddi nani tumbu'-tumbu' ri bahana daeng Ngaga, ni pija-pija ri jura ri Je'nepono, nilambusiayang botinna ri sappuru' daeng Mati'no inannang daengta cowa mambelo conning pappa'na.

Nilego gigi ejana ri ni'ni' daeng Malu'mu, nanisissirang kalukunna ri mainnang --- ri muji' ri butta bunging, nani patowa' ri carammeng ri Mulli daeng Massayang baine nibuntinginna kalabini labbiri'na. Nani ruppai pakkutaknang surowa nanakanamo I Maddi: "Ae Suro, apa nulampai, apa kunjung nu battui, nuniya kammanne mae".

Appuwali Suro mappasisalaya tumallengkona bicara: "Anakku Maddi, passurowannaminne iraya karaengta Bontotangnga sama turu'na karaeng bodo-bodowa, sayang tedonna karaengta Bontotangnga, jarangna karaeng bodo-bodowa linta ri danniyariya, ri butta dangkoi ni sikko ni emba ri batu reppe, ri tamanroyaki nicini abbangkengi ri rappo-rappo onjo' pantamanaji mae tenami pamnotere'na ri romanna balandangang.

"Barang niya' pangngassengnu matuwa pallangngere'nu, barang niya' paccini'nu ka i kau amballaki pagorra patampulowa." Nanakanamo I Maddi: "Ae Suro tena nakke pangngassengku bellami pallangngerekku silalongkupanne battu, rewasangku battu rawa ri Gowa ri Bontobiraeng ri Mamampang ri Bungaya, ri Tallo ri Cenranaya, nappanggaukang ri boko pagorra patampulowa".

Mannanjo nakamma mammo kurapikang lebba tongi I Ballaco matte'ne-te'ne pa'mai ri kale balla' lompoku. Naku kuta'nang: "Ae Ballaco tedong ri apa nu

erang, jarang ri apa nu ella nutunu konne mae, mallaka nakke punna laniya' bambanna, tattannangi iraya tedong lapabbayarakku, jarang lapammentengiku, makaruwanna iyaseng lanu kamallakkang ka tedong battuji ri Batuwa, jarang battuji ri Paropo". Na lebba kananna ammoterangmi surowa, ammentengmi nai' tulusu' naung ri jambang nilantakanna. Natulusu' naung ri bangkenna sapanaya pantarannami embanna, abbokomi ri balandangang. Naiki attompo tanete tulimenrai ammolongang ri batangeng asa'laki ri poko' bulo ammolongangi ri allu', abbangkengi ri parang-parang sumayaki ri tabbing jai, naiki attompo' tanete tunggengi ri Bontotangnga, na rapaki antama ri dallekanna balla'na tulusu' nai' ri bangkenna sapanaya tulusu' nai' ri paladang gawarina. Ri kale balla' lompona, rapa empona surowa niruppai pakkuta' nang, iya kananna karaengta Bontotangnga: "Ae Suro, apajintu ilau' nakana anakku I Maddi nisabbuka daeng ri Makka". Appuwalimi surowa: "Anjo ilau I Maddi mingka iyaji kananna tena bedeng pangngassenna --- pallangngere'na, silalonna pinne battu rewasanna battu rawa ri Gowa ri Bontobiraeng, battu rawa ri Mamampang ri Tallo ri Bungaya, napanggaukang ri boko pagorra patampulowa, mannanjo nakamma mammo narapikang lebba tongi I Balacco matte'ne-te'ne pa'mai' ri kale balla lompona, nanakkuta' nang ae Balacco tedong ri apa nuemba, jarang ri apa nuella nanu tunu konne mae, mallaka nakke punna laniya' bambanna. Nanakana I Balacco Bontotangnga: "Teako malla' punna laniya' bambanna, tattannangi iraya tedong lappa'bayarakku', jarang lappammentengiku', maka ruwanna iyaseng lanukamallakkang ka tedong battuji ri Batuwa jarang battuji ri Paropo. Nampa nakana karaengta Bontotangnga: "Punna nakamma kanannu ammoterangko kalau', soro bayara' tedongku', soro pentengi jarangu', napunna tedong narapanna, napunna jarang sangkammanna, napunna doe' annampulopa sikayu, annampulo reyala'na silalonnapiinne naung pagorra patampulowa ampau-pau lukka'na I Maddi, mambicara mabangngona iya kananna: "Onjo' pantamanaji niya' tenami pammotere'na, ri romanna balandanga natunu bangngi I Maddi nagaddeyang danniyari napangnganangngang lapi-lapi ri se'rokang, napangngalayang uring lombo ri sinalu, napammatowang ballo ri joko, napangngalayang pammaja' ri tanru' sampe. Makaruwanna pole naniyalayangmo pole je'ne'ne tala' jekowa ammoterangko kalau' nipinruangko si allo.

Nalebba kananna nammoterang anne surowa, ammentengmi nai tulusu' naung ri jambang nilantakanna, tulusu' naung ri bangkenna sapanaya, tulusumi assulu ipantarannami embanna abbokomi ri Bontotangnga, na tuli kalau naiki attompo tanete sumayaki ri tabbing jai timboroki ri parang-parang. Ammolongangi ri allu, a'limbang ri joko'te'ne attetemi ri balang beru, ammolongang ri batangeng assalaki ri poko' bulo. Naiki attompo tanete attunggengi ri balandangang surowa rapakintama ri dallekanna balla'na, tulusu' nai' ri bangkenna sapanaya, tulusu' nai' ri paladang gawarina rikale balla lompona. Rapa' empona maetutu' sulengkana surowa niruppai pakkuta' nang, nanakanamo I Maddi: "Ae Suro apamo seng nulampai nupinruwammo si allo". Appuwalimi surowa: "Anjo iraya karaengta Bontotangnga nasoro paentengi jaranna, nasoro bayara' tedonna, silalonnapi anne naung pagorra patampulowa, ampau lukka'ni ambicara mabangngonu, nasoro bayara'ni iraya tedonna, punna tedong narapanna, napunna jarang sangkammanna, napunna doe' annampulo reyala'na, niaki iraya pagorra patampulowa, ampau lukka'nu ambicara mabangngonu, onjo' pantamanaji bedeng tenami pammotere'na ri romanna balandangang nutunu bangngi nu gaddeyang danniyari, nupangnganangngang lapi-lapi ri ke'rokang, nupangngalayang uring lombo ro tinalu, pammaja' ri tanru sampe nupammatowang ballo' ri joko nuwalayangmo pode je'ne'na tala' jekowa". Nampa nakana I Maddi daeng ri Makka: "Ae Suro, punna nakamma kanannu, ammoterang mako anrai', sirikka nakke lammentengi palukkakku, longkoka'

nakke lambayara' ta inrangku, natuna leleya ri Gowa bellai kana-kanangku, cowama ri rampe gading, salasama ri Bontowala, lakubayara'ji nakke lakupentengi leko na'na', lakubayara' tinjarrung, ujung pokekuji nakke lataja kupabbayarrang, ujung selekku lakupare' pammentengi iba'leyannapi sallang teteya ri Manjalloe', kubbuyang-buyang kanjai kusitarrung leko na'na' ri passimbangenna layu' ri alla'na romampolong ri aka' rada-radayya ri tantatalisi' ejaya, uru-uruna kurewa suro kananga manyempa raga, maka ruwanna kurewa ri jaina bainengku, maka talluna ku rewa bura'ne timang-timangang, maka appa'na ku rewa gigi ejaku ri sanrapang dalimana arung keke, maka limana ku rewa boting labbuku sanrapang kuwalana kala kungkung, maka annangna ku rewa bongga kananga ri Gowa bongga kiriya ri Bone, maka tujuna ku rewa naku baineyanna ri turate si binamu si butta dangko si butta balandangang ana' kapalaya ngaseng tujaiya lambara'na, maka sangangtujuna ku rewa ri jaina lambarakku, maka sampulona ku rewa apamo sallang nakana bonena butta turate siapa jai-jaina. Nata'langngeranga' sallang baine battuwa ri Gowa siapa jai-jaina, apamo sallang nakana I Basse tulolonna Bonto Lebang, I Mariana bombonna butta Salintang, I Maira tulolonna Pabbentengang, I Sitti tulolonna Bonto Kassi', I Cabau ri Palleko bombonna butta Palleko ana' kalenna I Samina daeng Te'ne napa'juluiya I daeng ri Polongbangkeng, I Maraniya bombonna Rappo Kaleleng, I Sitti tulolonna Panynyangkalang, I Nannang bombonna Bontomacro, I Lenteng ri Pajalau', I Maitta ri Labbakkang, daeng Kebo' ri Pallangga, I Layu' ri Pekang Labbu, I Yasi' ri Tete Batu, I Samida ri Mangngalli, I Kamummu ri Taborong, Basse Lompo ri Lambengi, I Sitti ri Sungguminasa, I Basse' ri Lambaselo, Basse' kebo' ri Bisei, I Saribi ri Mangngasa tulolonna Bulu'sari, I Biba ri Mallengekeri tulolonna Parantambung, I Buba ri Bontotangnga, I Masita ri Jongaya, I Basse' ri Mattowanging, ..."

c. *Sinrilik Kappalak Tallumbatuwa*

Iaminne uru kana passalakna Karaeng tunisombaya ri Gowa. Ni somba tojemmak ri Gowa, tinggi tojeng empoku, tenamo somba i rateangku, tenatong karaeng sangkammangku ri Gowa. Inakkemi napaklaklangi karaeng bate-batea, ingka sekrepi ku boya. Bajikmak nuboyang ngaseng Bate Salapanna Gowa. Boyamma Daenta Gallarang Bonto, boyantomma Paccelleka Boriksallo, na nuboyanga Sudiang, boyantongak pole Samata siagang Mangngasa.

Salloinne niak ngasemminjo mae Bate Salapanna Gowa. Akkanami Bate Salapanna Gowa, "Sombangku, apa kutadeng na nipassekre Bate Salapanna Gowa, niboyami pole Karaeng Bate-batea, Karaenta Popok, Karaenta Pakgannakang, nisuro boya Karaenta Lekokbokdong, Karaenta ri Mamampang. Nisuro boyami pole Tumailalang Kalukuang. Nisuro boyami pole Tumailalang Jarannika. Nisuro boyami pole karaenta ri Garassik. Nisuro boyami pole Karaenta ri Tallo, nisuro boya Karaenta ri Lakbakkang. Nisuro boyatommi pole Karaenta ri Barombong. Nisuro boyami pole Karaenta Sanrobone. Nisuro boyatommi pole Karaenta ri Galesong. Nisuro boyami pole I Lokmok ri Topejawa. Nisuro boyami pole Karaenga ri Marusuk, nisuro boyatommi Karaenga ri Mamuju, nisuro boyatommi pole Karaeng Sapa, nisuro boyatommi Karaeng Pao, nisuro boyami pole Karaeng Gantarang.

Tallu allo tallu bangngi assekre ngasengmi Karaenga sanggenna rangkakna Gowa. Akkana ngasengmi karak-karaenga angkana, "apa sabak na nipassekre ngasengki sikontu karak-karaenga sanggenna rangkakna Gowa."

Appiwalimi sombayya angkana, "Ikau kunjung kusuro boya ngasengko sanggenna karak-karaenga siagang Bate Salapanna Gowa siagang ngaseng anrong taua. Jari niak ngaseng mako anne sanggenna rangkakna Gowa. Taenamo somba i rateangku, inakke mami ni somba kale-kalengku. Karaeng

tojemmak anne, taenamo sangkammangu, ingka erokka ri panggassingi kataenapa ku gassing.”

Akkanami bate salapanna Gowa angkana, “gassing apamo kutadeng ka inakke mi anne gassingnu.”

Akkanami karaeng bate-batea, “Ikambe sipammanakkang, Ikambe ngaseng mami anne gassingnu, i nakkemi nu pammanjengi na i kaumo nisomba.”

Appiwalimi angkana Karaeng Tunisombayya, “Ikau tojengmi gassingku, ikau pammanjengangu, niak erokku na tena pakkulleku. Bajikia nibentengiangak ballakku. Ikau ngaseng ammoterang ngaseng mako mange na nu pasissing bone buttanu, na nu batangak ballakku.”

Gannakia tuju allo sissing sissing ngaseng tu Gowaya. Akkanami karaeng Tunisombaya angkana, “Ikau ngaseng niaka sikontu karak-karaenga angngeranga jainu, takbalak bone buttanu giok ngaseng mako mange na nu papparekang lalo bata ballak lompoo.”

Niaki natalluja bulang nikira-kira maka gannakmi bataya, jari ni tunumi bataya, bajik tojengmi tiknokna. Jari nibakukmi parekang lanatakdongkokia bata, na tallunrappak sangkarakna, liman rappai tinggina. Niaki siapa allo-allonna kira-kira patampuloi allonna lekbak tojengmi nijama.

Akkanami karaeng Tunisombaya, “O ikau ngaseng sikontu niaka ammempo-mempo, sikontu karak-karaenga, iangaseng anrong taua, ikau ngaseng bate salapanga ri Gowa, taenamo taena niak ngaseng mako anne, menteng ngaseng mako naik ikau sikontu anrong taua.”

Lekbaki ammenteng ngasengmi sikamma anrong taua siagang karaeng bate-batea, sikontu bate salapanga ri Gowa, tumannakgalakna adak, tumannappukna bicara ...⁹

Terjemahan:

Inilah awal mula yang membicarakan perihal karaeng Tunisombaya (Raja yang dipertuan Agung) di Gowa. Katanya, “Sungguh benar aku telah dipertuan di Gowa, tinggi amat kedudukanku. Tidak ada lagi raja yang dipertuan di atasku dan tidak ada juga raja yang menyamai kedudukanku di Gowa ini. Akulah tempat bernaung *karaeng bate-batea* (raja-raja bawahan). Pada aku juga tempat bernaung *bate salapanna* Gowa (semacam ketua kelompok raja-raja bawahan). Akan tetapi ada sesuatu yang tidak ku miliki dan selalu ku cari-cari. Oleh karena itu, baiklah engkau hubungi semua *bate salapang* Gowa, Daenta Gallarang, Bonto, Paclekkang Borissallo, karaeng Sudiang, Samata dan Mangasa.”

Tidak lama kemudian datanglah semua *bate salapang* Gowa lalu berkata, “Tuanku, apa gerakan sebabnya sehingga kami semua dikumpulkan, seperti karaenta Popo, karaenta Panggannakkang, karaenta Lekokboddong, karaenta di Mamampang, Tumailalang (wakil raja) Kalukuang, Tumailalang Jarannika, karaenta di Garisik. Demikian pula karaeng Barombong, karaeng Sanrobone, karaeng Galesong, I Lokmok di Topejawa, karaenta Maros, karaenta di Mamuju, karaenta Sapa, karaenta Pao, dan karaeng Gantarang.”

Setelah tiga hari tiga malam, berkumpul pula semua raja bawahan dalam wilayah kerajaan Gowa. Mereka bertanya, “Apa gerakan sebabnya kami raja-raja bawahan ini dikumpulkan?”

⁹ Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*, h. 23.

Menjawablah *Sombayya*, “Aku sengaja mengumpulkan kalian beserta *bate salapang* Gowa dan semua *anrong tau* (pemuka masyarakat) yang ada di wilayah kerajaan Gowa, karena ada sesuatu hal yang sangat penting yang perlu kalian ketahui. Apakah kalian sudah hadir semuanya? dengarlah, bahwa di wilayah kerajaan Gowa ini tidak ada *somba* di atasku, tidak ada raja yang melebihiku, akulah raja, akulah yang memerintah, dan tidak ada lagi yang menyamaiku. Namun, aku masih memerlukan kekuatan, karena aku merasa belum terlalu kuat.”

Berkata para *bate salapang* Gowa, “Kekuatan apa lagi yang *sombayya* cari. Bukankah kami semua merupakan tumpuan kekuatan?”

Berkata pula karaeng Bate-batea, “Kami pun sumber kekuatanmu. Engkaulah sandaran kami dan engkau pula lah yang dipertuan.”

Menjawablah karaeng Tunisombaya, “Benar, kalianlah sumber kekuatan dan pengharapanku. Aku hanya berkehendak, tetapi tidak memiliki kekuatan. Bentengilah istana ku. Karena itu, kembalilah dan kumpulkanlah rakyat kalian yang dapat dipekerjakan!”

Tujuh hari kemudian, berkumpullah semua orang Gowa. Berkatalah Tunisombaya, “Kalian para raja telah hadir bersama rakyatmu. Dengar, perintahkan rakyat mu untuk membuat batu yang akan digunakan untuk membangun benteng istanaku.”

Setelah sampai tiga bulan, siaplah semua batu bata yang diperlukan untuk membentengi istana *sombayya*. Sungguh baik matangnya batu bata itu. Kemudian diukurlah tanah untuk peletakan (pemasangan) batu bata itu. Tiga depa lebarnya, lima depa tingginya. Setelah kira-kira empat puluh hari dikerjakan dengan tidak henti-hentinya selesailah sudah benteng istana itu.

Berkatalah karaeng Tunisombaya, “Hai sekalian yang hadir, raja-raja, *anrong tau* dan *bate salapang* Gowa, tidak ada lagi yang tidak hadir. Berdirilah kalian semuanya!” Maka berdirilah semua *anrong tau*, *karaeng Bate-batea*, dan seluruh *bate salapang* Gowa, *Tumannakgalakna adak* (penghulu adat), *Tumannappukna bicara* (hakim atau penegak hukum) ...¹⁰

d. *Sinrilik I Manakkuk Cakdi-Cakdi*

Somba karaeng, kupanaik ri ulungku, ku kaelang ri kallongku, iangku bassung, mallakak bassung karaeng, mallaka makrekere, kumarurusuk marica, kumantatang bua pala, ansakbuk arena, ansakbuk arengi naung bapak, niscorkana karaeng marioloa, allasak tupanritaya, bijia nikabassungia. Anak-anaka naung nacakdi, lonronga naberu bakkak, jari manurunga naung, allasak nikabassungia ... lambarakna butta Luk, pallakina butta Bone.

Appoalimi angkana, anak I Manakkuk, bija nikabassungia, anak-anaka nacakdi, ia kananna, “Ae bapak, bajik antakleku mange, alle kioki cettaku karaeng, pasikioki anji mae ayaku, anne memang kamma-kamma bapak, ka anne inake karaeng, niak kana lakupau, bicara la ku bicara ri dallekang lakbirikna, ri kanang katinggianna bapak, ria empo kanai-kanna, anne ri kamma-kammaya, ka sabak anne inakke ilangak pole ri Marabintang.

I lalang iji ri battang, sirai simakgalenrong, ka anne anak I Marabintang kamase sitallikang memang tongak. Na iami anne bapak, na kuranrongko anjo ri kammaya, kupakaingakmako nakke ri janji, la kukerui kana lekbaka naung nitongkok. Kasamaraki anne bulaeng, nikanayya takkaluppa, kanaya tanipolei, naurukmami barambanna kodong, ayana anrong kalenna, anrong

¹⁰ Aburaerah Arief dan Zainuddin Hakim, *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*, h. 170.

tumalassukanna. Iamo naung kananna, "Ae analek ante tongko kamma la-lampa, anne ri kamma-kammaya, ia ansombai butta lakbakkang, andanggangi butta Talak, ambiluki butta Teko, na anne ri kamma-kammaya, na taena dongkokannu. "Appoalimi angkana." Lanra leklenga ri Luk passarena anjo boeku, i lalangna anjo romanga, la kutakbangi anjo kayua, la kupareki sallang dongkokang. La kupakjari nakke lampaku, punna tepu parurungku, na kuklampa ri Lakbakkang.

*Apparruru la bunduk tongak, lapparuru bunting tongak, naung ri Lakbakkang, ku danggangi purinangku ri buttayya ri Lakbakkang. I Marabintang kamase bulaeng, intanna anjo Talak, paramatanna Malisi, bombonna Mangalle, cinde talkopoka naung, patola giling ladaya, cinde takrimbaka bedeng, cauluk makkarenaya ...*¹¹

Terjemahan:

Raja disembah, saya junjung di atas kepalaku, saya selempangkan di leherku, janganlah saya busung, saya takut busung *karaeng*, saya takut melarat. Janganlah saya gugur seperti merica, janganlah saya gugur seperti buah pala, karena menyebut namanya, menyebut nama bapak, raja-raja yang dahulu, turunan ulama (cendekiawam), keluarga yang dimuliakan. Anak-anak yang masih kecil, remaja yang baru tumbuh, turunan raja, turunan yang dimuliakan pemuda yang merdeka dari Luk, pemuda perkasa dari Bone.

Berkatalah I Manakkuk, keluarga yang dimuliakan, anak-anak yang masih kecil, katanya, "Wahai bapak baik kiranya engkau ke seberang. Panggil ayahku, panggil kemari bersama ibuku, sekarang juga bapak, sebab saya ini *karaeng*, ada kata yang akan saya sampaikan, bicara yang saya bicarakan, di hadapan mulianya, di tempat ketinggian bapak, di tempat kenaikannya, sekarang juga, sebab saya ini jatuh hati pula pada I Marabintang.

Ia masih di dalam kandungan, masih belum sempurna anak I Marabintang kamase, memang saya sudah sejdoh. Mengenai hal inilah bapak, maka saya bangunkan engkau, saya ingatkan engkau pada janji, akan kubaharui perkataan yang sudah engkau tutup. Sebab umum ini yang dikatakan lupa, tidak menepati janji. Maka diurutlah dadanya kasihan, ibunya bunda kandungannya, ibu yang melahirkannya. Adapun katanya, "Wahai anak, bagaimana engkau pergi sekarang juga, akan melayari Tanah Lakbakkang, mengunjungi Tanah Talak, mengunjungi Tanah Teko, besar ombaknya anak, dalam lautannya. Dalam lawan arusnya (pusarannya?) sekarang ini, lalu tak ada kendaraanmu." Berkatalah ia katanya, "Lanra hitam (semacam pohon) di Luk itu, pemberian kakekku, di dalam hutan itu, akan saya tebang kayu itu akan saya buat kendaraan. Akan saya laksanakan keberangkatanku, kalau sudah sempurna persiapanku, dan akan saya pergi ke Lakbakkang. Saya akan bersiap untuk perang, saya akan bersiap (berkemas) juga untuk kawin, akan turun ke Lakbakkang. Saya kunjungi pamanku di tanah Lakbakkang. I Marabintang kamase, intannya Talak, permatanya Marasi, pucuknya uangalle ... cindai yang terlipat kain timbal balik, cindai tersingkap konon, caul yang berbeber ..."¹²

¹¹ Salmah Djirong, *Prosa dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/3448/1/Prosa%2520Dalam%2520Sastra%2520Makassar.pdf&ved=2ahUKEwipp8Lnw8rcAhWbXn0KHf4jAGMQFjAAegQIARAB&usq=AOvVaw0pD56XD5UAmxi5vDXI-_6u (01 Agustus 2018).

¹² Salmah Djirong, *Prosa dalam Sastra Makassar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999),

e. *Sinrilik I Tolok daeng Magassing*

Bismillah uru kamma uru pakarammulanna;

Uju billahi ri setang makak lampami mulik-mulik.

Kuparioloi ampappalak sukkurukku ri karaeng Malompoa,

Tenaya samak juluk-Na, assareangki pangngamaseang, nakinia anne kamma akrapping-rapping anne ri tampaka, attekne-tekne pakmaik namaklanuang mallalo.

Tammakrintonga iya angngukrangi tonipakalakbirikta wak jahek, asserea panrannuang ansuro pirakai anne nikanayya kerek-kerek gallang nasollanna tena putta, lanynyak kale-ale.

Maka mae sinampere bajik lakualleangki anne sinrilikna I Tolok Daeng Magassing, sunggu niaka kajarianna ri Butta Gowa.

Maka turuk caritana sinrilika kamma iya anne kajariangnga.

Appakarammulai ri kabattuanna Balandaya ri butta Gowa ri wattuna ammenteng kantorokna pamarentana Balandaya ri Tarantang, laukanna Limbung. Ka anjoreng mi anjo ammempo to Balandaya nikanaya tuang Petorok. Turuk kanna Botoa angkana anjo Balandayya ia nagesaraki butta Gowa, na tena ta bangkana Gowa.

Nalussakmo sombayya ri Gowa napakamma kananna Gotoa. Nanikiokmo to barania nikanayya I Tolok daeng Magassing ri sombayya mae ri Ballak Lompoo. Singkammang kana tolanisare panrannuang ri sombayya ri Gowa. Jarikkana minjo sombayya ri Gowa:

“Antakamma? Inai lappaenteng sirik anrinni? Lappaenteng pacca? Kanakke tena pattujungku nijaja Balanda!”

Nakanamo anjo I Tolok daeng Magassing, tobarania battu ri Parapa, parentana Limbung, angkana:

“Nakke pa sombangku. Nakkemo. Lappassammak ammaju ka bayao ja sibatu. Punna kamma antu kananta sombangku, ka tena ja antu matu-matunta nilantik ri Tinggi mack punna erokki najaja Balanda. Inakke lappassammak ammanyuk ka bayao ja sibatu.”

Nakanamo sombayya mange ri Tolok:

“Jari, antekamma pattujunu? Kanakke teaja nijaja Balanda!”

Appiuwalimi I Tolok angkana:

“Bajik kamma kinne sombangku. Appaentengki singkamma kana karicuang. Tassekre-sekre kampong amminawanga ri Balandaya niallei baram-baranna, nitumbang masigikna.”

Nakanamo anjo sombayya:

“Punna erokjako, bajikangngangi pakammai singkammayya nikana anjo sukku sirikka, kodi tekak, siagang kodi nyawayya riparana tau. Bajikangngang niallei baram-baranna, nitumbang masigikna, nigesarak langgarakna!”

Appiwali I Tolok angkana:

“Sombangku, bajik mintu karaeng punna kammantu panrannuanna sombaku.”

Akkanami sombayya:

“Punna kammantu paeng kanannu, ampaenteng mako karicuang. Sikamma tau sitakgalak Balandayya allei baram-baranna, sabak nakke teak najaja Balanda. Sabak punna niturukiangi anne Balandaya, lagesaraki tana Gowa, nabangkai Gowa. Tena ta bangkana Gowa.”

Akkanai I Tolok:

“Sombangku, nana bajikangngangak karaeng asisankgalakka karaeng Manjapaik.”

Akkutanammi sombayya:

“Antekamma?”

Nakanamo I Tolok angkana:

“Nakussitakgalak karaeng Manjapaik appaenteng karicuang, angkacoi pamarentana Balandaya. Mingka kamma anne bateku karaeng, nakuseagang tong Pangngempang daeng Manarang karaengta Kaballokang.”

Akkanami sombayya:

“Jari, antekamma pattujunu Tolok?”

Nakana I Tolok:

“Iya karaeng to sitakgalaka Balanda, tumpinawangi Balandaya, antisirikai paranna tau, kodi tekaka, nabajikangngangi karaeng nakualle baram-baranna, nakutumbang masigikna, nakugesarak langgarakna, nakutukduk rimbunna! Sabak tena ja nakke paktujungku karaeng la na ganti, lakupakanreangi ri bija pammanakangku nikanaya doek sipiring. Teajak nakke ni tannang sipiring!” teaja nakke nitannang sipiring!”

Jari nakanamo sombayya:

“Niak ja pattujunnu?”

Appiwali I Tolok:

“Jari karaeng. Tena ta kukacona Balandaya. Jari inai-inai singkamma namaminawang ri Balandaya, assitakgalak ri Balandayya, iya karaeng kualle baram-baranna.”

Akkutaknangi sombayya:

“Nai poeng lanuagang?”

Appiwali I Tolo:

“Anjoempasallang akboya agang karaeng ri pamminriangku. Singkammangkana asekre-sekre anggodai parangku to barani, parangku toni parenta, ri passekre-sekreangku, ri pangnganreangku, ri pattekne-tekneang pakmaikku. Bajikangngangi nakaco panrupanna sombayya ri Gowa natena panrak Gowa. Sabak nakke teak naparenta mata kebok ri Jumpandang, napari bedni kakmuru lombo, nalariang jaang ulu. Teak nakke najaja to tanisunna, to tanikeso, to tanipalesang kasipallina!” ...¹³

¹³ Ridwan Effendi, *Analisis Teater I Tolok Daeng Magassing karya Rahman Arge: Study Hubungan antar Teks* (Makassar: Pustaka Pena Press, 2005), h. 153-155.

3. *Sinrilik* Kontemporer

Sinrilik kontemporer adalah *sinrilik* yang dikemas ke dalam bentuk yang mudah terjangkau maknanya oleh masyarakat dan tidak terpaku pada naskah-naskah standar. Tempat pertunjukan *sinrilik* pun telah masuk kepada media komunikasi modern, seperti radio, dan televisi, bahkan saat ini *sinrilik* telah dapat diakses melalui situs internet atau *youtube*. Adapun ciri-ciri *sinrilik* kontemporer, yaitu:

- a. Durasi singkat. Dalam hal membawakan *sinrilik* pada zaman dahulu, normalnya adalah dimainkan semalaman suntuk, dimulai dari setelah salat isya sampai pada aذان subuh dikumandangkan, jika *sinrilik* belum selesai, maka akan dilanjutkan pada malam selanjutnya. Sedangkan *sinrilik* kontemporer durasi yang digunakan sangat singkat, kisaran durasinya adalah 5-7 menit, sesuai dengan permintaan masyarakat.
- b. Pengemasan yang dikembangkan. Pengemasan yang dimaksudkan adalah dari segi bahasa. *Sinrilik* pada zaman dahulu menggunakan bahasa Makassar sesuai dengan tuntunan membawakan *sinrilik* yang sebenarnya, namun pada *sinrilik* kontemporer, bahasa yang digunakan dapat dikolaborasikan sesuai dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh *audience* (penonton/pendengar). Jika misalnya *sinrilik* ditampilkan di luar daerah Makassar, maka otomatis bahanya akan digabungkan dengan bahasa daerah setempat, namun tetap menggunakan bahasa Makassar, baik pada saat pembuka maupun pada saat membawakan isi dari *sinrilik* tersebut, setelah itu diterjemahkan menggunakan bahasa daerah setempat atau bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

- c. Pola pertunjukan. *Sinrilik* pada awalnya merupakan pertunjukan solo. Di mana seorang *pasinrilik* merupakan satu-satunya hiburan atau kesenian yang tampil dalam satu waktu. Namun saat ini, *sinrilik* dapat dikolaborasikan dengan kesenian lainnya seperti pengiring tarian, pengisi suara atau musik dalam pertunjukan teater, narator dalam pertunjukan teater, bahkan menjadi MC (*Master of Ceremony*) dalam acara-acara kesenian maupun acara-acara pejabat pemerintahan.
- d. Materi yang disampaikan. *Sinrilik* mempunyai naskah-naskah standar yang menjadi patokan ketika membawakan *sinrilik*, misalnya *sinrilik Tuanta Salamaka Syekh Yusuf*, *sinrilik kappalak tallumbatuwa*, *sinrilik I Manakkuk cakdi-cakdi*, *sinrilik I Tolok daeng Magassing*, dan sebagainya. Sedangkan materi pada *sinrilik* kontemporer disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Misalnya seorang *pasinrilik* diundang pada kegiatan yang diselenggarakan oleh pecinta alam, maka materi yang disuguhkan oleh *pasinrilik* adalah fakta-fakta tentang kerusakan alam di darat maupun laut, kemudian diakhiri dengan himbauan untuk betul-betul menjaga alam. Begitupun ketika diundang oleh penyelenggara politik, maka bisa saja yang lebih dulu dibongkar adalah fakta-fakta tentang calon pemimpin yang melupakan janji setelah menduduki kursi jabatan dan kemudian diakhiri dengan himbauan agar berpolitik dengan jujur dan adil, serta tidak lupa dengan janji-janji yang diberikan oleh masyarakat.

Sinrilik kontemporer memberikan peluang kepada generasi saat ini untuk mengemas dan mengarahkan *sinrilik* ke arah yang positif, khususnya mengajak berdakwah untuk mengingat Allah.

B. *Sinrilik di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*

Sinrilik merupakan salah satu kesenian tradisional khas Sulawesi Selatan yang saat ini masih dapat dijumpai, khususnya di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa. Meskipun dapat dikatakan sebagai kesenian langka, namun kesenian ini masih tetap mempunyai tempat di hati masyarakat. *Sinrilik* saat ini hidup di zaman modern yang serba canggih. Kesenian-kesenian tradisional nyaris tenggelam karena pengaruh dari negara luar, penyebaran dan pengenalannya pun lebih cepat karena dukungan teknologi saat ini. Oleh karenanya, *pasinrilik* berinisiatif untuk mengemas *sinrilik* ke dalam bentuk kontemporer. *Sinrilik* jenis inilah yang digunakan oleh *pasinrilik* di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa.

Pasinrilik pada umumnya mempunyai warna tersendiri dalam membawakan *sinrilik*, baik itu dari pola penataan maupun pengemasan pertunjukannya. *Pasinrilik* yang akrab disapa dengan panggilan bapak Sira' atau bapak Bantang (almarhum Siradjuddin Bantang) adalah salah satu *pasinrilik* yang berada di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa. Bapak Sira' adalah salah satu tokoh *pasinrilik* yang sangat berperan dalam melestarikan *sinrilik*, khususnya di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa.

Bapak Mappaseleng daeng Ma'gau dan bapak Bantang memformulasikan *sinrilik* ke dalam bentuk kekinian. Pada waktu itu era radio dan era televisi mulai. Sebelumnya kan *sinrilik* Datu Museng dan I Maipa Deapati itu biasanya di RRI, itu yang menjadi hiburannya orang dulu. Karena akhirnya kan *sinrilik* mengalami proses perubahan juga, yang awalnya duduk melingkar, akhirnya berkembang ketika teknologi masuk, pertama itu radio. Nah waktu itu *sinrilik* mulai berubah medianya, tidak melulu dipertunjukkan di rumah panggung, pada acara-acara tertentu, tapi sudah pindah ke radio. Nah di situ sudah masuk ke era kontemporer. Sudah terjadi proses untuk mengkontemporerkan *sinrilik*. Nah setelah itu masuk lagi ke televisi.¹⁴

Sinrilik kontemporer pertama kali diformulasikan oleh almarhum bapak Sira' dan seorang *pasinrilik* lainnya yang bernama almarhum Mappaseleng daeng Ma'gau dan sekarang telah diteruskan oleh adik dari almarhum bapak Sira' yang bernama Syarifuddin daeng Tutu, beliau lah yang pertama kali memberi istilah *sinrilik*

¹⁴ Arif Rahman (28 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 24 September 2018.

kontemporer. *Sinrilik* dikemas ke dalam bentuk kontemporer agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Almarhum bapak Sira' mencoba memodifikasi *sinrilik* ke dalam bentuk yang lebih mudah dijangkau maknanya oleh masyarakat dan tidak terpaku oleh naskah-naskah standar.

Almarhum bapak Sira' membawakan *sinrilik* yang bernuansa religius, misalnya membawakan *sinrilik* dengan tema "ingat 5 perkara sebelum 5 perkara". Almarhum bapak Sira' membawakannya dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Makassar agar pesan yang disampaikan lebih dapat dicerna oleh masyarakat yang mendengar.

عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ نَصْرِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اَعْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ ¹⁵.

Artinya:

Dari Suwaid bin Naṣr, dari 'Abdullāh bin al-Mubārak, dari Ja'far bin Burqān, dari Ziyad bin Jarrāh, dari 'Amrū bin Maymūn berkata: Rasulullah saw. Pernah bersabda ketika beliau sedang berkhotbah: "Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara; waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu; waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu; masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu; masa luangmu sebelum datang masa sibukmu; hidupmu sebelum datang matimu.

Hadis tersebut merupakan salah satu contoh materi yang dibawakan oleh almarhum bapak Sira' di dalam masjid, layaknya seorang da'i yang sedang berda'wah. Almarhum bapak Sira' duduk bersila di barisan depan menghadap ke penonton, kemudian alat musik *kesok-kesok* diletakkan atau dipangku secara vertikal lalu digesek secara horizontal. Almarhum bapak Sira' menggunakan pakaian muslim ketika membawakan *sinrilik* di masjid, yaitu menggunakan baju koko, celana kain, serta peci untuk menutupi kepalanya.

¹⁵ Abū 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Khurāsāniy al-Nasāiy, *al-Sunan al-Kubra* (Juz X; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), h. 400.

Penulis mencoba meneliti *sinrilik* yang berada di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa dengan berfokus kepada *sinrilik* kontemporer yang bernuansa islami. *Sinrilik* naskah standar juga mengandung nuansa Islami, namun ada yang secara jelas terlihat, ada pula yang terlihat melalui penafsiran dari penonton.

Saat ini *pasinrilik* juga masih sering membawakan *sinrilik* kontemporer dengan nuansa keagamaan. Adik dari almarhum bapak Sira' biasanya diundang untuk membawakan *sinrilik* pada saat acara maulid nabi, terkadang juga *pasinrilik* bertugas sebagai MC (*Master of Ceremony*) pada acara islami tersebut, namun dengan tetap menampilkan pola-pola *sinrilik*.

Bukan hanya *sinrilik* kontemporer yang mengandung nuansa Islami, tetapi pada naskah-naskah standar pun dapat ditemukan di dalamnya, misalnya pada naskah asli yang muatannya sudah jelas Islami, seperti *sinrilik Tuanta Salamaka*. Kalimat pembuka dari *sinrilik Tuanta Salamaka* ini, jika didengar dengan seksama maka akan dapat dibedakan dengan *sinrilik* naskah asli lainnya. *Sinrilik Tuanta Salamaka* dimulai dengan beberapa do'a dalam bahasa Arab, "*Ilā Hadratīn Nabīy saw.*", dan seterusnya, kemudian pembacaan surah Fātiḥah. *Sinrilik Tuanta Salamaka* hanya menggunakan bahasa Arab pada kalimat pembuka, isi *sinrilik* tetap menggunakan bahasa Makassar, namun lebih kental nuansa keagamaannya.

Sinrilik Tuanta Salamaka itu dimulai dengan beberapa do'a, *Ilā Hadratīn Nabīy* dan seterusnya, dan seterusnya, kemudian pembacaan al-Fātiḥah itu sampai beberapa kali. Jadi ada beberapa pengantar yang itu jelas bahwa itu pengaruh Islam yang kental-*mi*. Nanti kemudian pada saat sudah masuk periwayatan, nah barulah dengan bahasa Makassar. Nah pada saat periwayatan dengan bahasa Makassar itu pun, itu banyak kosa kata Arab, misalnya "istinja" disebut "satinja", ma'rifatullah dan segala macam, ada beberapa penggunaan kosa kata Arab di situ. Jadi dibandingkan dengan *sinrilik* yang mungkin belum begitu kuat pengaruh Islam, itu betul-betul dalam bahasa Makassar. Tapi ketika misalnya Syekh Yusuf ini masuk kemudian, bahkan beberapa potongan ayat, puji-pujian, termasuk salawat ada di dalamnya.¹⁶

Demikianlah gambaran mengenai *sinrilik* yang berada di kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa. *Sinrilik* merupakan kearifan lokal yang di samping sebagai

¹⁶ Arif Rahman (28 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 24 September 2018.

hiburan, juga ikut serta berperan dalam hal menyeru kepada kebajikan. Para *pasinrilik* dalam membawakan *sinrilik*, tetap akan berpegang teguh kepada empat sendi-sendi yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain, itulah modal *pasinrilik* dalam mengembangkan *sinrilik* dari masa ke masa.

Saya tetap berpegang teguh kepada pesan leluhur yang mengatakan “adat bersendi sara’, sara’ bersendi agama, agama bersendi kitabullah, artinya empat rangkaian itu tidak terpisahkan satu sama lain. Adat itu apa, sara’ itu apa, agama itu apa, kitabullah itu apa, jadi satu sama lain itu saling mengkait, saling berhubungan. Nah ini ada paham-paham (sebuah ceramah yang mengatakan bahwa seni termasuk *sinrilik* adalah permainan setan), kehancuran budaya kita sebenarnya itu bukan orang luar yang menghancurkan, kita sendiri yang menghancurkan, termasuk yang saya katakan tadi, ceramah itu, itu juga bisa membunuh budaya kita.¹⁷

C. Animo Masyarakat Terhadap *Sinrilik*

Sinrilik merupakan kesenian tradisional yang selalu mempunyai tempat di hati masyarakat, namun ketika berbicara mengenai animo masyarakat terhadap *sinrilik*, maka hal tersebut bersifat relatif. Ketika berbicara mengenai animo masyarakat, maka pada umumnya terbagi atas dua generasi, yaitu generasi tua dan generasi muda.

Jadi sebenarnya audiens itu ada dua generasi, dan dua generasi ini adalah dua kecenderungan. Pertama, saya bilang generasi tua. Generasi tua umumnya mereka sudah lama tidak mendengarkan *sinrilik*, mereka terakhir dengar mungkin sejak mereka kecil, pada saat mereka di antar tidur oleh nenek dan kakeknya, kemudian setelah dewasa mereka sudah tidak pernah dengar lagi. Di samping karena sudah minim *memang pasinrilik*, juga tidak banyak dokumentasi. Ketika saya sampaikan ke mereka, bagi mereka itu adalah sebuah kekagetan. Umumnya mereka bilang begini “*ih masih ada di?*”. Kemudian bagi mereka itu adalah nostalgia. Suatu ketika ada yang bilang begini “*lamanya-mo saya tidak pernah dengar itu*”.

Nah yang kedua adalah generasi muda, mereka ini ada di posisi transisi. Ada dua bagian di dalam juga, pertama mereka yang sama sekali tidak pernah dengar, generasi milenial apalagi, mereka bilang “*apa itu kak?*” dan segala macam. Kemudian ada yang era 1990-an, mereka mungkin pernah dengar sepintas atau mereka baca di artikel, apalagi kalau anak yang sekolah di Makassar, setahu di pelajaran bahasa daerahnya itu ada suatu bagian yang membahas tentang *sinrilik memang*, karena saya pernah dapat LKS nya *memang*, ternyata ada dibahas di situ.¹⁸

¹⁷ Syarifuddin daeng Tutu (63 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 02 Oktober 2018.

¹⁸ Arif Rahman (28 tahun), *Pasinrilik*, Wawancara, Makassar, 24 September 2018.

Generasi tua adalah generasi yang sedang berada pada tahap merindukan. Generasi ini pernah mendengarkan *sinrilik* pada zaman dahulu, tetapi pada saat ini *sinrilik* sangat sulit untuk dijumpai, oleh karenanya dikatakan berada pada tahap merindukan.

Generasi muda merupakan generasi yang berada pada posisi transisi. Pada generasi ini terbagi atas dua bagian, yaitu generasi muda yang sama sekali belum pernah mendengar *sinrilik*, dan generasi muda yang pernah mendengar *sinrilik* baik hanya mendengar nama kesenian tersebut ataupun pernah mendengar lantunan *sinrilik*. Hal ini disebabkan karena mereka telah banyak bersentuhan dengan modernitas. Generasi ini lebih banyak dihadapkan kepada kesenian-kesenian modern dalam negeri maupun luar negeri. Sebab lainnya adalah fakta bahwa generasi muda saat ini banyak yang tidak mengetahui dan tidak memahami bahasa lokal, bahasa daerah Makassar, maka ketika mereka mendengarkan *sinrilik*, terjadi kemonotonan karena faktor bahasa tersebut. Oleh karenanya pada generasi ini lebih dominan yang tidak begitu tertarik terhadap kesenian *sinrilik*.

D. *Sinrilik* Perspektif al-Qur'an

Sinrilik di dalam al-Qur'an tidak disebut secara khusus, dalam arti bahwa di dalam al-Qur'an tidak satupun ayat yang membahas tentang *sinrilik*, namun terdapat ayat yang penulis maksud dapat menggambarkan *sinrilik*, yaitu ayat tentang penyair terkhusus kepada penyair yang sesat dan beriman.

Syair adalah puisi Melayu lama. Istilah syair berasal dari kata Arab, *syi'ir*, yang berarti “perasaan yang menyadari”. Meskipun demikian bentuknya bukan bentuk puisi Arab.¹⁹ Syair menurut kesusastraan Arab adalah ucapan atau susunan kata yang fasih dan terikat pada rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap) dan biasanya mengungkapkan imajinasi yang indah serta

¹⁹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jilid XV; Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), h. 488.

berkesan dan memikat. Dalam bahasa Melayu/Indonesia, satu kuplet (ba'it) syair terdiri atas empat baris yang berakhir dengan yang sama *a, a, a, a*²⁰ dan setiap barisnya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata. Setiap bait memberi arti sebagai suatu kesatuan. Terdapat pula yang menyerupai pantun pada bunyi suku kata akhirnya, *a b a b*, meskipun keempat barisnya tetap merupakan satu kesatuan arti. Ada pula yang rima ujungnya *a a a b*. Selain itu terdapat pula bentuk syair yang kurang luas penggunaannya, yakni yang terdiri atas tiga baris dengan rima akhir *a a a b*. Juga syair yang hanya terdiri atas dua baris dengan rima akhir *a b*, ini bertautan dengan bait sebelumnya yang juga mempunyai rima akhir *a b*.²¹

Isi syair umumnya sebuah cerita, namun ada pula yang memuat buah pikiran, filsafat, puji-pujian, dsb. Syair yang berisi cerita dapat digolongkan ke dalam:

1. Syair keagamaan, seperti syair Nur Muhammad, syair Nabi Ayub.
2. Syair kiasan, seperti syair burung pungguk, syair ikan terubuk.
3. Syair panji, seperti syair panji semirang, syair ken tambahan.
4. Syair sejarah, seperti syair perang Makassar, syair emop, syair perang Aceh.
5. Syair romantik atau percintaan, seperti syair cinta berahi, syair bidasari.
6. Syair saduran, seperti syair damarwulan, syair tajurmuluk, syair wayang.

Bentuk syair paling tua ditemukan di Minye Tujoh, Aceh. Syair ini dipahat di atas batu nisan bertariqh 781 Hijriah (1380 Masehi). Syair tersebut masih memakai bahasa campuran antara bahasa Melayu Kuno, Sansekerta dan Arab. Syair tertulis yang tergolong tua adalah karya-karya Hamzah Fansuri dalam abad ke-17, seperti syair perahu, syair burung Pingai, syair dagang dan syair sidang fakir. Karya-karya sastra berbentuk syair yang terakhir dapat dilihat dalam penerbitan Balai Pustaka

²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV (Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 340.

²¹ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, h. 488.

sekitar tahun 1920-1n dan 1930-an. Syair-syair tersebut dikritik karena hanya mementingkan bentuk sehingga terdapat penggunaan kata-kata yang kurang perlu hanya karena menyamakan jumlah suku kata dan rima akhir.

Syair dalam kesenian daerah Makassar dapat dijumpai dalam seni bertutur *kelong*. Salah satu contoh kutipan syair dan falsafah hidup masyarakat Makassar, yaitu:

Takunjunga' bagunturu'
Nakuginciri' gulingku
Kualleanna tallanga
Natoalia

Artinya:

Tidak begitu saja aky ikut angin buritan,
Dan aku putar kemudiku
Lebih baik aku pilih tenggelam
Dari pada balik haluan.

Kusoronna biseangku
Kucampa'na sombalakku
Tammamelokka'
Punna teai labuang

Artinya:

Ketika perahuku kudorong
Ketika layarku kupasang
Aku takkan menggulung(layarku)
Kalau bukan labuhan (tempat berlabuh).

Angngasseng tonja' labba boyo
Pacce tanaebbba lading
Tena garringku
Namalantang pa'risikku

Artinya:

Aku tahu juga hambar labu
Pilu (walau) tak tergores pisau

Tiada lukaku
 Namun mendalam pedihku

Se'reji kupala rijulu borikku
 Ma'nassa siri'kaji tojeng

Artinya:

Hanya satu yang kudambakan
 Bagi sesama rumpun keluargaku
 Bahwasanya siri' adalah harkat
 Penentu harga diri setiap orang
 Apabila siri' sudah ternoda
 Punahlah pula segalanya.

Punna tena siri'nu
 Pa'niaki paccenu

Artinya:

Kalau anda tak memiliki harga diri
 Tunjukkanlah kesetia-kawananmu

Bawakuji akkaraeng
 Punna nipakasirika
 Badikku tena nakaraeng

Artinya:

Hanya mulutku yang mempertuan
 Namun harga diriku bila tersinggung
 Badikku tak pilih siapapun

Bajikangngangi mateya
 Ripa'rasanganna tauwa nakanre gallang-gallang
 na ammotereka tangngerang wassele'

Artinya:

Lebih baik mati
 Di negeri orang dimakan cacing tanah

Daripada kembali tanpa membawa hasil.²²

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan beberapa ciri-ciri dari syair, antara lain:

1. Syair berasal dari kata Arab, *syi'ir* yang berarti “perasaan yang menyadari”.
2. Syair merupakan puisi Melayu lama (prosa).
3. Syair adalah ucapan atau susunan kata yang fasih dan terikat pada rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap).
4. Syair biasanya mengungkapkan imajinasi yang indah serta berkesan dan memikat.
5. Satu kuplet (ba'it) syair terdiri atas empat baris yang berakhir dengan yang sama-a, a, a, a. Terdapat syair yang rima ujungnya *a a a b*, syair yang terdiri atas tiga baris dengan rima akhir *a a a b*, juga syair yang hanya terdiri atas dua baris dengan rima akhir *a b*.
6. Setiap barisnya terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, serta memberi arti sebagai suatu kesatuan.
7. Isi syair umumnya sebuah cerita, namun ada pula yang memuat buah pikiran, filsafat, puji-pujian, dsb.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan antara syair dan *sinrilik* yang merupakan sastra tutur rumpun Makassar²³ atau karya sastra Makassar yang berbentuk prosa yang cara penyampaiannya dilakukan secara

²² Syahrul Yasin Limpo, dkk., *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa* (Ujung Pandang: Intisari, 1996), h. xviii-xix.

²³ Goenawan Monoharto, dkk., *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 125.

berirama, baik dengan menggunakan alat musik maupun tanpa alat musik²⁴, antara lain:

1. Syair berasal dari kata Arab, *syi'ir* yang berarti “perasaan yang menyadari”, sedangkan *sinrilik* berasal dari bahasa Makassar yang berarti prosa lirik atau lagu. Namun secara hakikat, *sinrilik* merupakan salah satu ekspresi dalam mengungkapkan perasaan melalui lagu.
2. Syair dan *sinrilik* sama-sama merupakan prosa lirik.
3. Keduanya merupakan ucapan atau susunan kata yang fasih, namun *sinrilik* tidak terikat pada rima (pengulangan bunyi) dan matra (unsur irama yang berpola tetap).
4. Keduanya mengungkapkan imajinasi yang indah serta berkesan dan memikat.
5. Berdasarkan isinya, keduanya umumnya berisi sebuah cerita, walaupun

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *sinrilik* dan syair mempunyai beberapa kesamaan, terutama keduanya merupakan prosa lisan atau dapat juga disebut dengan seni bertutur. Oleh karenanya, penulis menggambarkan *sinrilik* seperti penyair yang disebutkan dalam QS al-Syu'arā'/26: 224-227.

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ ۲۲۴ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ۚ ۲۲۵ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ
 ۲۲۶ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ
 الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۚ ۲۲۷

Terjemahan:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat; Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah; Dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?; Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.²⁵

²⁴ <http://budaya-bahasa-sastra.blogspot.co.id/2016/09/karya-sastra-makassar.html> (Diakses 13 Maret 2018).

²⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata* (Bandung: Jabal, 2010), h. 376.

Ayat-ayat tersebut menampik pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an hanyalah puisi hasil karya seorang penyair bernama Muhammad. Melalui ayat-ayat ini, ditampik pula tuduhan yang menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah puisi dan nabi Muhammad adalah penyair.

Al-Qur'an bukanlah syair atau puisi! Bagaimana mungkin wahyu Ilahi itu dipersamakan dengan syair padahal isinya adalah hikmah dan hukum? Bagaimana mungkin nabi Muhammad saw. penyair padahal yang beliau sampaikan adalah nasihat, tuntunan kebahagiaan? Lagi pula, beliau selalu konsisten, tidak dipengaruhi apalagi diarahkan oleh emosi sebagaimana para penyair dalam karya-karya mereka. Para penyair itu tidak memiliki tolok ukur yang pasti dalam ucapan mereka kecuali emosi dan imajinasi sehingga bisa saja hari ini mereka berkata baik dan esok buruk. Hari ini si A dermawan, dan esok dia kikir. Mereka menciptakan alam yang penuh dengan khayalan lalu mereka hidup di dalamnya. Nabi Muhammad saw. tidak demikian. Beliau hidup dan berdialog dengan kenyataan serta berusaha menciptakan kenyataan yang terbaik. Beliau adalah penganjur dan pemimpin kebajikan dan yang mengikutinya dengan tekun adalah orang-orang yang baik dan taat, *dan* yakni sedang, *penyair-penyair diikuti* dengan bersungguh-sungguh *oleh orang-orang yang sesat* dengan mendendangkan syair mereka serta menyebarkanluaskannya. *Tidakkah engkau*, wahai yang berakal dan bermoral, *melihat bahwa mereka mengembara di setiap*, yakni pada banyak, *lembah dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan-nya?* Ini karena tidak hidup dan dipengaruhi oleh imajinasi dan khayal mereka karena maksud utama penyair hanya ingin memperindah kata dan memukau pendengar, bukan mengarahkan manusia ke arah yang benar lagi tertentu.

Kata (الْغَاوُونَ) *al-gāwūn* terambil dari kata (الْغَى) *al-gay* yang biasa diartikan *kesesatan yang sangat jauh*. Para penyair zaman Jahiliyah sering kali mengungkap dalam syair-syairnya kemolekan wanita, menampilkan kelezatan minuman keras sehingga mengalihkan manusia dari mengingat Allah. Mereka juga sering kali

memuji dan menyanjung kaum yang tindakannya seharusnya dikecam, sebaliknya pun demikian. Semua itu dengan jalan mempermainkan kata-kata, mengundang tepuk tangan dan decak kagum pendengar, dan yang akhirnya mengantar mereka kepada kesesatan. Karena itu, para pengagum tersebut dinamai *al-gāwūn*, *orang-orang yang sangat jauh kesesatannya*. Dan kalau pengikutnya telah menyandang sifat itu, tentu lebih-lebih lagi yang mereka ikuti, yakni para penyair itu.

Ṭabātabā'i memperhadapkan kata (الْغَاوُونَ) *al-gāwūn* dengan (الرَّاشِدُونَ) *al-rāsyidūn* dan (الْغَيِّ) *al-gay* dengan (الرُّشْدَ) *al-rusyd* yang artinya *menemukan kebenaran*. Seseorang yang menyandang sifat *rusyd* selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran. Nah antonimnya adalah *al-gāwūn*, yakni siapa yang menempuh jalan kebatilan dan yang menyimpang dari kebenaran. Syair-syair yang mengandalkan imajinasi serta menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi sesuatu yang nyata, pada hakikatnya tidak mengandalkan kecuali imajinasi yang sifatnya tidak nyata itu dan yang dapat mengalihkan seseorang dari kenyataan, dan karena itu pula yang mengikuti para penyair adalah mereka yang senang dengan *al-gay* yang pelakunya adalah dinamai *al-gāwūn* seperti bunyi ayat di atas. Demikian lebih kurang Ṭabātabā'i menjelaskan makna penggalan ayat di atas.

Kata (وَادٍ) *wādin/lembah* yang dimaksud di sini adalah seni bahasa dan ucapan. Kata (كُلِّ) *kullu* yang dirangkaikan dengan kata (وَادٍ) *wādin* dipahami dalam arti *banyak*.

Kata (يَهِيمُونَ) *yahīmūn/mengembara* terambil dari kata (هَيْامٍ) *hiyām* yang bisa digunakan untuk menggambarkan keadaan unta yang menderita penyakit sehingga berkeliaran dan meninggalkan pemiliknya. Bila ia menyifati manusia, ia berarti perjalanan seseorang ke arah yang tidak menentu, terserah ke mana kakinya melangkah atau imajinasinya melayang.

Firman-Nya: (أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ) *annahum fī kullī wādin/bahwa mereka mengembara di setiap (banyak) lembah* dalam arti para penyair itu mengubah syair-syairnya dengan menggunakan seni bahasa yang sekali bohong, di kali lain imajinasi.

Satu waktu serius, di kali lain canda, dan di kali ketiga cabul. Sekali memuji melampaui batas dan di kali lain mencela yang terpuji karena semua dilakukan tanpa dasar arah serta tujuan yang benar, kecuali mempermainkan kata-kata dan memperindah bahasa.

Tidak semua penyair demikian itu halnya. Di antara mereka ada yang keimanan dan amal salehnya telah mengarahkan ucapan dan aktivitasnya. Karena itu, ayat di atas (QS al-Syu'arā/26: 227) mengecualikan sekelompok penyair dengan mengatakan: *Kecuali orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan keimanannya dengan beramal saleh serta mengingat, yakni berzikir dan menyebut nama, Allah dengan banyak sehingga upaya mereka menyusun kalimat-kalimat indah tidak menghalangi zikir sebagaimana tercermin pula kehadiran dan kebesaran Allah dalam syair-syairnya, dan mereka bangkit dengan sungguh-sungguh membela kebenaran, antara lain melalui syair-syair mereka, sesudah mereka dizalimi, antara lain melalui syair-syair yang digubah untuk memburuk-burukkan agama. Dan orang-orang yang zalim, baik dengan memulai kezaliman maupun melampaui batas dalam membalas, kelak akan mengetahui ke tempat mana di dunia ini dan di akhirat nanti mereka akan kembali.*

Kata (مُنْقَلَبٍ) *munqalab* terambil dari kata (قَلَبَ) *qalaba*, yakni *membalik*. Sesuatu yang *dibalik* adalah sesuatu yang dikembalikan kepada keadaannya semula. Dari sini, kata tersebut serupa maknanya dengan kata (مَرْجِع) *marji'* yang berarti *tempat kembali*. Hanya saja, kata *munqalab* digunakan untuk pengembalian atau perpindahan ke arah yang bertolak belakang dengan sebelumnya. Para pendurhaka hidup berfoya-foya, bebas dari segala ikatan, dan merasa bahagia dengan keadaannya masa kini. Nah, pada satu saat, mereka akan dikembalikan kepada satu keadaan yang bertolak belakang dengan keadaan mereka sekarang. Ketika itu mereka hidup terikat, tidak memiliki kebebasan bergerak, dan berada dalam suasana mencekam lagi tersiksa.

Dengan ayat ini, al-Qur'an membenarkan puisi dan kalimat yang disusun indah selama tujuannya tidak mengantarkan kepada kelengahan dan kedurhakaan. Nabi Muhammad saw. mengakui secara tegas hal ini, bukan saja dengan merestui sekian banyak penyair yang hidup semasa dengan beliau, seperti Hasān ibn Šābit, ‘Abdullah ibn Rawāḥah dan lain-lain, tetapi juga memuji beberapa syair yang beliau dengar. Beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةُ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ "، وَكَادَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ أَنْ يُسَلِّمَ²⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Šabbāḥ berkata: Telah menceritakan kepada kami Suyān bin ‘Uyaynah. Dari ‘Abdi al-Malik bin ‘Umayr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: Kalimat yang paling benar diucapkan seorang penyair adalah kalimat Labid yaitu: ‘Segala sesuatu selain Allah pasti disentuh kebatilan’” (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah).

Dan karena itu pula beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنَ عَبْدِ يَعُوثَ أَخْبَرَهُ: أَنَّ أَبِي بَنَ كَعْبٍ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنَ الشَّعْرِ حِكْمَةً»²⁷

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān, telah mengabarkan kepada kami Syu’aib, dari al-Zuhriy berkata: Telah mengabarkan kepadaku Abū Bakr bin ‘Abdirrahman, bahwa Marwān bin al-Hakam, telah mengabarkan kepadanya: Bahwa ‘Abdurrahman bin al-Aswad bin ‘Abdi Yagūs telah mengabarkan kepadanya: Bahwa Ubay bin Ka’ab telah mengabarkan kepadanya: Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya terdapat hikmah dalam sekian syair” (HR. Bukhari melalui sahabat nabi saw., Ka’ab).

²⁶ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Quzwāniy, *Sunan Ibnu Mājah* (Juz V; t. tp: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, t. th), h. 1236.

²⁷ Muhammad bin Ismā’īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhāriy al-Ju’fiy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* (Juz VIII; t. tp: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 34.

Nabi saw. juga bersabda:

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَيِّدِيكُمْ وَالسِّيَتِكُمْ»²⁸

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Hārūn bin ‘Abdillāh dan Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazīd berkata: Hammād bin Salamah, dari Humaid, dari Anas, dari Rasulullah saw. bersabda: Berjihadlah melawan kaum musyrikin dengan harta kamu, jiwa kamu dan lidah kamu” (HR. Al-Nasāi melalui Anas ibn Mālik).

Ketika nabi Muhammad saw. bersama kaum muslimin berhasil memasuki kota Mekkah, pada Umuran al-Qaḍa’ salah seorang sahabat beliau, yaitu ‘Abdullah ibn Qawāḥah, mengucapkan kalimat-kalimat indah bersayap di hadapan nabi saw. ‘Umar ibn al-Khaṭṭab menegurnya: “Wahai ibn Rawāḥah! Apakah dalam lingkungan Haram (Ka’bah dan sekitarnya) dan di hadapan Rasulullah engkau mengucapkan syair?” Rasul saw. bersabda kepada ‘Umar ra.: “Biarkan dia, wahai ‘Umar, karena sesungguhnya itu lebih cepat melukai mereka (kaum musyrikin) dari pada lemparan panah” (HR. Al-Tirmizī melalui Anas ibn Mālik)²⁹.

Perlu digarisbawahi bahwa syair yang dibenarkan tidak harus bebas dari kalimat-kalimat yang mengandung imajinasi atau hanya yang semua kalimatnya serius lagi berisi tuntunan agama dan zikir. Tidak! Al-Biqā’i menegaskan bahwa bukanlah syarat bagi dibenarkan syair bahwa ia harus bebas dari canda. Ulama ini menghidangkan dalam tafsirnya sekumpulan syair Ḥasān ibn Sābit yang mengandung canda dan dia ucapkan di hadapan nabi saw. tanpa beliau menegurnya.

Jangan juga menduga bahwa anda tidak boleh membaca atau menyampaikan syair-syair atau karya seni non-muslim. Tidak! Nabi saw. pun sering kali meminta

²⁸ Abū ‘Abdirrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Aliy al-Khurāsāniy al-Nasā’iy, *al-Sunan al-Ṣugrā al-Nasā’iy* (Juz VI; Halb: Maktab al-Maṭbū’at al-Islāmiyah, 1986 M), h. 7.

²⁹ Muhammad bin ‘Īsa bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍihāk al-Tirmīziy, *al-Jāmi’ al-Kabīr Sunan al-Tirmīziy* (Juz IV; Beirut: Dār al-Ḡurab al-Islāmiy, 1998 M), h. 436.

untuk diperdengarkan kepada beliau syair-syair non-muslim. Suatu ketika, beliau bersama al-Syarid –salah seorang sahabatnya- mengendarai seekor unta. Lalu beliau bertanya kepada Syarid: Apakah engkau menghafal sesuatu dari syair-syair Umayyah ibn Abī al-Ṣalt. Ia menjawab: “Aku menghafal”. Lalu, ia mendendangkan satu bait. Rasul saw. memintanya untuk menambah yang lain. Lalu disampaikannya satu bait lagi. Nabi saw. memerintahkan untuk menyampaikan yang lain hingga al-Syarid mendendangkan seratus bait (HR. Muslim melalui ‘Amr putra al-Syarid)³⁰.

Seperti diketahui, Umayyah ibn Abī al-Ṣalt bukan seorang muslim, tetapi seorang yang memiliki wawasan yang luas dan ucapan-ucapannya penuh hikmah.

Alhasil, mengubah atau membacakan syair-syair, bahkan menampilkan seni dalam berbagai bentuk dan sumber, dapat dibenarkan agama selama tidak mengandung kedurhakaan atau mengantar kepada kelengahan akan tanggung jawab. Seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada keindahan. Dorongan itu merupakan naluri manusia. Mustahil bagi Allah yang menciptakan dorongan yang naluriah itu – mustahil Allah swt.- melarangnya karena agama yang diturunkan-Nya adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Karena itu, yang perlu diperhatikan dalam penampilan atau upaya mengekspresikan keindahan adalah sisi dalam manusia, jangan sampai ia kotor atau bejat, sehingga “seni” yang lahir adalah yang kotor dan bejat pula.³¹

Tafsiran ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal ayat memang penyair-penyair disebut sebagai orang yang sesat bahkan disebut sebagai kesesatan yang sangat jauh hingga pengagum penyair tersebut diberi nama *al-gāwūn*. Namun

³⁰ Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisabūriy, *Ṣaḥīḥ al-Muslim* (Juz IV; Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabiy, t. th), h. 1767.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (vol. IX; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 365-370.

pada ayat selanjutnya (ayat terakhir dari QS al-Syu'arā') terdapat pengecualian kepada penyair-penyair yang beriman. Hal ini dapat berarti bahwa tidak semua penyair hanya mengajak kepada kesesatan dalam lantunan-lantunan syairnya, namun terdapat pula penyair yang syairnya tidak mengajak kepada kelengahan dalam mengingat Allah dan kedurhakaan.

Hal ini sama dengan *pasinrilik*. Penyair dan *pasinrilik* sama-sama merupakan seniman dalam bidang seni bertutur, oleh karenanya ayat tersebut dapat pula ditarik sebagai gambaran *pasinrilik* di dalam al-Qur'an.

E. *Kajian Living Qur'an*

Syair dari negeri Arab diduga sudah ada jauh sebelum lahirnya agama Islam. Syair tertua yang diduga berasal dari zaman Jahiliah, diperkirakan berasal sekitar 2 abad sebelum Hijriah, disebut syair Jahiliah (*al-syi'ir al-Jāhili*). Syair di masa Jahiliah menempati posisi penting di kalangan orang Arab. Di samping pengungkapan imajinasi dan perasaan, syair juga memberikan pemberitaan hal-hal yang dibanggakan, pemerian (pelukisan) peperangan dan sebagainya, sehingga syair dinamai juga *diwān al-'Arab* (catatan sejarah Arab). Pada masa ini biasanya syair dibacakan di tengah orang banyak di tempat-tempat tertentu, seperti *suq* (pasar). Syair yang terkenal biasanya digantungkan di Ka'bah yang dikenal dengan *mu'allaqāt assab'* (tujuh macam syair terkenal digantung di pintu Ka'bah).

Penggubah dan pembaca syair atau penyair juga mendapat penghormatan dari masyarakat lebih dari seorang khatib atau orator (ahli pidato). Apabila seseorang menjadi penyair terkenal dan berhasil memenangkan perlombaan, maka orang sekabilahnya menyelenggarakan pesta, sebagai ucapan selamat atas keberhasilannya. Sekelompok wanita memainkan alat musik yang disebut *mizhar* (semacam kecapi). Mereka bergembira ria karena penyair telah mengangkat nama baik kabilah. Menurut al-Jahiz Abu Usman bin Bahar (w. 225 H/869 M), ahli balagah, penghargaan kepada para penyair mulai menurun ketika mereka memanfaatkan kepandaian bersyair untuk

mencari nafkah dan mencari muka kepada penguasa, sehingga orator lebih dihargai masyarakat dari pada mereka.

Berdasarkan isinya, syair Jahiliah bertujuan antara lain, sebagai berikut:

1. *Al-Waşf* (pemerian atau pelukisan). Sesuai dengan lingkungan Arab pada masa Jahiliah, maka pemerian dalam syair berkisar pada alam lingkungan yang disaksikannya seperti padang pasir, lembah-lembah, hujan, sungai dan angin; pemerian perburuan dan kendaraan yang ditunggangi penyair seperti unta dan kuda; dan pemerian bekas tempat tinggal kekasih tercinta. Imri al-Qais adalah penyair Jahiliah yang terkenal sebagai penggubah syair *aal-waşf*.
2. *Al-Ĥamāsah* (semangat). Syair ditujukan untuk membangkitkan semangat dengan penggambaran peperangan dan kebanggaan pada diri dan nenek moyang.
3. *Al-Ġazl* (ungkapan cinta kepada wanita). Penyair mengungkapkan keindahan lekuk-lekuk tubuh dan wajah wanita yang dicintainya secara sopan dan jelas.
4. *Al-Madh* (pujian). Penyair menggambarkan kebaikan-kebaikan dan kemuliaan orang yang dipujinya baik sebagai tanda terima kasih karena mendapat karunia dari orang yang dipuji, maupun karena maksud mendapatkan lebih banyak kebaikan dari orang yang dipuji.
5. *Al-Hijā'* (ejekan). Syair ini bertujuan membesar-besarkan keburukan dan kejelekan seseorang serta mengingkari kebaikan dan kemuliaan seseorang atau menyerang musuhnya dengan bait (rangkaiannya jumlah baris) syair.
6. *Al-Rasā'* (ratapan). Syair ini bertujuan memuji-muji dan meratapi orang mati serta menyatakan duka dan kesedihan yang mendalam karena ditinggal oleh si mati.

Setelah datangnya Islam, yakni masa nabi Muhammad saw., syair tidak lagi menempati tempat utama seperti pada masa pra-Islam, karena umat Islam pada masa awal itu sibuk dengan al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an menyebutkan bahwa penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat, senang mengembara di tiap-tiap lembah, dan suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya) (QS al-Syu'arā'/26: 224-226). Tetapi hal ini tidak berlaku bagi orang-orang (para penyair) yang beriman, seperti bunyi QS al-Syu'arā'/26: 227.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ
الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۚ ٢٢٧

Terjemahan:

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali.³²

Orang-orang kafir Arab menuduh nabi saw. sebagai seorang penyair gila yang mengarang ayat-ayat al-Qur'an. Tuduhan mereka itu disebutkan dalam QS al-Anbiyā'/21: 5

بَلْ قَالُوا أَضَلُّتُمْ أَحْلَامَ بَلْ أُنْتَزِعَتْ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ ۝

Terjemahnya:

Bahkan mereka mengatakan, “(al-Qur'an itu buah), mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasanya (Muhammad), atau bahkan dia hanya seorang penyair, cobalah dia datangkan kepada kita suatu tanda (bukti), seperti halnya rasul-rasul yang diutus terdahulu.³³

Namun al-Qur'an membantah semua tuduhan atas diri nabi saw. Tersebut. bantahan itu terlihat dalam QS Yāsīn/36: 69

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُبِينٌ ٦٩

³² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, h. 376.

³³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, h. 322.

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang jelas.³⁴

Hal ini terbantah juga dalam QS al-Hāqqah/69: 41.

وَمَا هُوَ بِقَوْلٍ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ٤١

Terjemahnya:

Dan ia (al-Qur'an) bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya.³⁵

Sekalipun demikian, nabi saw. Tidak melarang sama sekali kegiatan bersyair asalkan ungkapan-ungkapannya berisi da'wah yang mengajak kepada perbuatan luhur dan mulia. Nabi saw. sendiri mempunyai seorang penyair, Hassan bin Sabit yang disuruh nabi saw. untuk menjawab syair-syair penghinaan dari pihak kafir Quraisy dalam peperangan.

Di masa *Khulafā' al-Rāsyidīn* (empat khalifah besar), syair juga kurang mendapat perhatian sebagaimana pada zaman nabi saw. Syair mulai berkembang kembali di masa dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah sampai masa kebangkitan Arab.

Dalam sastra Melayu bentuk syair pertama kali diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri, tokoh tasawuf dari Aceh yang hidup pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Syair-syairnya berisi ajaran tasawuf, riwayat hidupnya, dan cerita pengembaraannya ke banyak tempat.

Dalam kesusastraan Melayu terdapat syair keagamaan, suatu bentuk syair yang berisi ajaran-ajaran agama, pengetahuan tentang Allah swt., dan riwayat para nabi. Syair yang berisi masalah fikih antara lain syair rukun haji, syair rukun ibadat, dan syair rukun nikah. Yang berisi riwayat para nabi di antaranya syair Nur

³⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, h. 444.

³⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, h. 568.

Muhammad, Syair nabi Allah Ayyub, dan syair nabi Allah Yusuf. Hari kiamat dan siksa neraka terapat pada syair kiamat, syair neraka, dan syair azab dalam neraka. Pengetahuan tentang Allah swt. Terdapat antara lain pada syair ma'rifat Allah.

Syair-syair keagamaan yang terpenting adalah syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri. Syair-syairnya bersifat mistis, melambangkan hubungan Tuhan dengan manusia, dan berisi ajaran tentang mengenal Tuhan dan Zat Tuhan serta meng-Esakan Tuhan. Di antara syair tasawufnya adalah syair perahu dan syair burung pingai.

Ditinjau dari segi isi, selain syair keagamaan, juga terdapat berbagai jenis syair lainnya, seperti syair panji (seperti cerita mitos yang dipengaruhi kesusastaan Jawa, umumnya bercerita tentang kepahlawanan seseorang), syair romantis (antara lain tentang percintaan dan duka nestapa), syair kiasan (berisi sindiran terhadap peristiwa tertentu), dan syair sejarah atau syair perang (berisi sejarah atau peperangan). Selain itu juga terdapat syair saduran yang umumnya merupakan gubahan dari cerita Jawa atau wayang.³⁶

Sinrilik mempunyai naskah-naskah standar yang isinya mengandung nilai-nilai yang dapat dikatakan kompleks. Misalnya saja *sinrilik I Tolo' daeng Magassing*. *Sinrilik* ini mengandung nilai yang kompleks di dalamnya, walaupun *sinrilik* ini lebih terkenal dengan *sinrilik* dengan tema kepahlawanan. *Sinrilik I Tolo' daeng Magassing* selain menceritakan perjuangan seorang *tubarani* (pendekar/pahlawan) yang bernama Tolo' daeng Magassing pada saat penjajahan, *sinrilik* ini juga memberikan nilai-nilai keagamaan, misalnya ketika I Tolo' bersedia untuk menjadi umpan terhadap pasukan Belanda pada saat terjadi penjajahan, hal ini merupakan salah satu siasat dalam melawan Belanda dengan cara mengalihkan perhatian pasukan Belanda. I Tolo' dan beberapa kawannya melakukan hal tersebut atas dasar kepatuhan kepada *sombayya* (raja) pada saat itu. Jika ditarik ke dalam

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV, h. 340-341.

ajaran Islam, di dalam al-Qur'an telah dianjurkan untuk taat kepada pemimpinnya, yaitu dalam QS al-Nisā'/4: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.³⁷

Selain *sinrilik* pada naskah standar, *sinrilik* kontemporer lebih membuka peluang untuk menyampaikan hal-hal yang dianjurkan oleh agama, yaitu yang sejalan dengan al-Qur'an dan sunnah, karena materi pada *sinrilik* kontemporer telah mengalami perkembangan, tidak lagi terikat pada naskah lama. Salah satu *sinrilik* kontemporer yang menurut penulis sejalan dengan agama adalah *sinrilik* yang dibawakan oleh Arif Rahman mengenai anak yang harus berbakti kepada orang tuanya, berikut adalah naskah *sinrilik* tersebut:

Caddi-caddi dudu injaki memang, na nakalawingki manggeta, nalosserang tongki ammakta. Lompoki naik maknassa balasaki tekne. Pangngellai na pammuji karaeng Allah Ta'ala amminawangi ri pangngellaina pammujina tau toata, na paccallana karaeng Allah Ta'ala amminawangi ri paccallana tau toata.

Terjemahan:

Sewaktu kita masih sangat kecil, Ayah menggendong kita, Ibu menidurkan. Setelah beranjak dewasa, anak harus membalas mereka dengan kebaikan ridā Allah Swt. bergantung kepada ridā orang tua, dan Murka Allah Swt. bergantung kepada murka orang tua.

Naskah *sinrilik* kontemporer tersebut sejalan dengan QS Luqman/31: 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَضَّلَهُ فِي عَمَيْنِ ۖ إِنَّ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ١٤

³⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, h. 87.

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.³⁸

Ayat tersebut menggambarkan jerih payah seorang Ibu dalam mendidik dan dan mengasuh anaknya. Oleh karenanya hendaklah seorang anak memberikan yang terbaik kepada kedua orang tuanya, terkhusus kepada Ibunya yang telah mengandung serta menyapihnya.

Naskah *sinrilik* kontemporer tersebut menyerukan kepada pendengarnya agar senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya, karena riḍa Allah beriringan dengan riḍa orang tua, begitupun murka Allah bersama dengan murka orang tua. Hal ini dapat menjadi penguat bahwa naskah *sinrilik* tidak bertentangan dengan al-Qur'an.



³⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, h. 412.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Sinrilik* merupakan salah satu kesenian tradisi yang termasuk dalam seni bertutur kata. *Sinrilik* berisi muatan legenda-legenda, sejarah, serta nasehat-nasehat para leluhur. *Sinrilik* diperkirakan telah muncul pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke-IX atau ke-X. *Sinrilik* merupakan seni tradisi yang menembus ruang dan waktu, di mana saja, kapan saja, dan dengan kostum apa saja. Fungsi *sinrilik* adalah sebagai jembatan penghubung informasi dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. *Sinrilik* memungkinkan masyarakat hidup pada beberapa dimensi melalui tuturannya, memungkinkan kita memahami khasanah masa lalu masyarakat Makassar, kemudian refleksi dengan kondisi saat ini dan proyeksi tentang bagaimana masyarakat di masa yang akan datang. *Sinrilik* merupakan kesenian yang memiliki keistimewaan untuk menggerakkan wacana, bahkan seorang *pasinrilik* menyebutnya sebagai gerakan literasi berbasis seni bertutur yang dasarnya adalah kearifan lokal. *Sinrilik* biasanya diiringi oleh alat musik ketika membawakan cerita. Orang Makassar biasa menyebutnya *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*. *Sinrilik* di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa biasanya menggunakan *sinrilik* kontemporer. *Sinrilik* jenis ini biasanya diaplikasikan pada acara-acara islami oleh *pasinrilik* khususnya di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa.
2. Secara teknis, *sinrilik* mempunyai 2 garis besar, yaitu *sinrilik bosi timurung* dan *sinrilik pakesok-kesok*. *Sinrilik bosi timurung* adalah *sinrilik* yang isinya pendek-pendek, mengandung unsur-unsur kesedihan dan kerinduan, menggunakan cara penyampaian isi cerita tanpa dialog dan *pasinrilik*nya berada di dalam cerita tersebut. Jenis *sinrilik* seperti ini tidak menggunakan alat musik. Sedangkan *sinrilik pakesok-kesok* adalah *sinrilik* yang isinya

panjang-panjang, mengandung unsur-unsur kepahlawanan, tanggung jawab yang tinggi dan cinta kasih kepada sesama manusia. *Sinrilik* jenis seperti ini menggunakan cara penyampaian isi cerita disertai dengan dialog, sedangkan *pasinrilik*nya berada di luar cerita. Jenis *sinrilik* inilah yang memakai alat musik yang disebut dengan *kesok-kesok*. Seiring berkembangnya zaman, telah berkembang *sinrilik* dengan istilah *sinrilik* kontemporer. Istilah *sinrilik* kontemporer muncul pada diskusi dua orang *pasinrilik* kira-kira pada tahun 1970-1990. *Sinrilik* kontemporer ini dipelopori oleh bapak almarhum Mappaseleng daeng Ma'gau.

3. *Sinrilik* di dalam al-Qur'an tidak disebut secara khusus, dalam arti bahwa di dalam al-Qur'an tidak satupun ayat yang membahas tentang *sinrilik*, namun terdapat ayat yang penulis maksud dapat menggambarkan *sinrilik*, yaitu ayat tentang penyair yang sesat dan beriman dalam QS al-Syu'arā'/26: 224-227. Tafsiran ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal ayat memang penyair-penyair disebut sebagai orang yang sesat bahkan disebut sebagai kesesatan yang sangat jauh hingga pengagum penyair tersebut diberi nama *al-gāwūn*. Namun pada ayat selanjutnya (ayat terakhir dari QS al-Syu'arā') terdapat pengecualian kepada penyair-penyair yang beriman. Hal ini dapat berarti bahwa tidak semua penyair hanya mengajak kepada kesesatan dalam lantunan-lantunan syairnya, namun terdapat pula penyair yang syairnya tidak mengajak kepada kelengahan dalam mengingat Allah dan kedurhakaan. Hal ini sama dengan *pasinrilik*. Penyair dan *pasinrilik* sama-sama merupakan seniman dalam bidang seni bertutur, oleh karenanya ayat tersebut dapat pula ditarik sebagai gambaran *pasinrilik* di dalam al-Qur'an.

B. Implikasi

Secara umum, penelitian ini sebagai langkah untuk lebih mengetahui dan memahami salah satu kesenian tradisional khas Sulawesi Selatan, yaitu *sinrilik* dan bagaimana gambaran *sinrilik* di dalam al-Qur'an yang merupakan kitābullāh. *Sinrilik* dapat tergambar dalam ayat yang menjelaskan tentang penyair, yaitu QS al-Syu'arā'/26: 224-227. Penulis menyadari bahwa pembahasan tentang *sinrilik* sangat luas, namun hanya sebagian kecil yang mampu penulis kumpulkan dalam kajian ini, mudah-mudahan pada masa mendatang bagi mereka yang berminat membahas masalah ini agar dikembangkan dan diperluas lagi pembahasannya dalam kajian yang lebih sempurna agar menjadi sebuah konsep yang praktis, khususnya pembahasan mengenai gambaran *sinrilik* di dalam al-Qur'an. Mudah-mudahan Allah swt. senantiasa memberi kesehatan kepada hamba-Nya dan menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah yang diterima di sisi-Nya. *Āmīn*.

Dalam penulisan skripsi ini penulis merasa masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun. Agar pada tulisan penulis selanjutnya bisa jauh lebih baik dari yang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ān al-Karīm.
- Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alisjahbana, Sutan Takbir. *Antropologi Baru*. Cet. III; Jakarta: Dian Rakyat, 1986, dikutip dalam Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*.
- Arif Rahman. Wawancara. 2018.
- Arif, Aburaerah. *Kamus Makassar-Indonesia*. Ujung Pandang: Yayasan Perguruan Islam Kapita, 1995.
- Arif, Aburaerah., Zainuddin Hakim. *Sinrilikna Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Arifin, Zainal. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugerah Mandiri, 2012.
- Asis, Abdul., dkk. *Glosarium Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, 2007.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. *Kecamatan Somba Opu dalam Angka 2017*.
- Bantang, Siradjuddin. *Sastra Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Edisi II. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Cet. III; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Djirong, Salmah. *Prosa dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/3448/1/Prosa%2520Dalam%2520Sastra%2520Makassar.pdf&ved=2ahUKEwipp8Lnw8rcAhWbXn0KHf4jAGMQFjAAegQIARAB&usg=AOvVaw0pD56XDsUAmxi5vDXI-_6u (01 Agustus 2018).
- Effendi, Ridwan. *Analisis Teater I Tolok Daeng Magassing karya Rahman Arge: Study Hubungan antar Teks*. Makassar: Pustaka Pena Press, 2005.
- Ghaffar, Nurkhalis A., *Menyingkap Tradisi Intelektual Islam dalam Naskah Lontara* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 23.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Haeruddin. Wawancara. 2018.
- <http://budaya-bahasa-sastra.blogspot.co.id/2016/09/karya-sastra-makassar.html> (Diakses pada 13 Maret 2018).

- Huda, Nurul dan Syamsurijal Adhan. "Ketika Sinrilik berdialog dengan Islam". *Rumah Indonesia*. Oktober 2006. <https://nurulhuda.wordpress.com/2006/10/30/ketika-sinrilik-berdialog-dengan-islam/> (Diakses 13 Maret 2018).
- Al-Ju'fiy, Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhāriy. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*. Juz VIII; t. tp: Dār al-Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*. Bandung: Jabal, 2010.
- Limpo, Syahrul Yasin., dkk. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. Ujung Pandang: Intisari, 1996.
- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* dengan Kata Pengantar oleh Syahiron Syamsuddin. Cet. I; Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Manyambeang, Abdul Kadir. *Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa*. Cet. I; Makassar: CV. Karya Mandiri Jaya Makassar, 2014.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid XV; Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Monoharto, Goenawan. dkk. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003.
- Naisabūriy, Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Hasan al-Qusyairiy. *Ṣaḥīḥ al-Muslim*. Juz IV; Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabiy, t. th.
- Al-Nasāiy, Abū 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Khurāsāniy. *al-Sunan al-Kubra*. Juz X; Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Quzwāniy, Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muhammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz V; t. tp: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t. th.
- Sangmangawaru. Wawancara. 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*, dengan Kata Pengantar oleh M. Budyatna. Cet. III; Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. XXV; Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Syarifuddin. Wawancara. 2018.

Al-Tirmīziy, Muhammad bin ʿĪsa bin Saurah bin Mūsā bin al-Dihāk. *al-Jāmiʿ al-Kabīr Sunan al-Tirmīziy*. Juz IV; Beirut: Dār al-Ḡurab al-Islāmiy, 1998 M.

Widja, I Gde. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa, 1991.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang anda ketahui tentang *sinrilik*?
2. Bagaimana hakikat *sinrilik*?
3. Bagaimana sejarah munculnya *sinrilik*?
4. Apa saja *genre* yang terdapat dalam *sinrilik*?
5. Apakah *sinrilik* pada awal kemunculannya tidak pernah mendapat hambatan?
6. Menurut anda, apakah *sinrilik* tidak bertentangan dengan agama?
7. Siapa sajakah tokoh *pasinrilik* yang terkenal di Gowa pada awal mulanya *sinrilik*?
8. Apakah fungsi dari *sinrilik*? Apakah terdapat pergeseran fungsi pada saat sekarang ini?
9. Pada saat apa sajakah ditampilkan *sinrilik*?
10. Bagaimana kostum yang digunakan oleh *pasinrilik*?
11. Apakah hampir atau semua *genre* dalam *sinrilik* mengandung nilai-nilai keagamaan?
12. Mengapa *sinrilik* perlu dilestarikan?
13. Bagaimana animo masyarakat terhadap *sinrilik*?
14. Apa harapan anda ke depannya terhadap *sinrilik*?

Lampiran 2 Dokumentasi *Sinrilik*



*Alat musik *kesok-kesok* atau *kerek-kerek gallang*.

Kostum *pasinrilik*



*Kostum *pasinrilik* pada acara formal



*Kostum *pasinrilik* pada acara non-formal



*Kostum *pasinrilik* nuansa islami

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara



*Wawancara bersama bapak Syarifuddin daeng Tutu, 02 Oktober 2018, pukul 13.35.





*Wawancara bersama Arif Rahman, 24 September 2018, pukul 09.30.





*Wawancara bersama bapak Haeruddin daeng Leo, 27 September 2018, pukul 17.00.